

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten yang kaya akan obyek wisata, berupa wisata alam, wisata budaya dan kesenian, sejarah dan minat khusus. Obyek-obyek wisata tersebut tersebar di seluruh wilayah daratan dan kepulauan. Beberapa obyek wisata sudah berkembang dan terkelola, misalnya obyek wisata pantai, namun masih banyak pula yang belum terkelola dan bahkan belum tertangani dengan baik. Padahal jika ditangani dengan baik, obyek-obyek wisata tersebut dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang cukup potensial. Beberapa obyek wisata yang sering dikunjungi para wisatawan adalah makam raja-raja Asta Tinggi, Museum, Keraton yang merupakan wisata budaya di Kecamatan Kota Sumenep, obyek-obyek tersebut juga merupakan elemen-elemen pembentuk karakter kota yang akan memberikan kesan tersendiri bagi para pengunjung yang datang ke lokasi wisata budaya tersebut. Selain itu Pantai Lombang, Pantai Slopeng juga kerap sering dikunjungi oleh para pengunjung yang ingin berwisata alam di Sumenep. Kondisi alam di wilayah perairan kepulauan Sumenep merupakan potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata bahari. Obyek-obyek wisata yang menjadi potensi di Kecamatan Kota Sumenep akan selalu diingat oleh para pengunjung yang datang untuk berwisata di Sumenep.

Potensi Kawasan Pariwisata yang ada di wilayah perencanaan yaitu :

1. Potensi pariwisata di Kabupaten Sumenep cukup besar baik wisata alam dan wisata budaya, maupaun Objek Daya Tarik Wisata Budaya.
2. Kawasan perairan dan kepulauan merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata bahari.

Masalah Kawasan Pariwisata yang ada di wilayah perencanaan yaitu :

1. Potensi pariwisata yang sudah ada belum dioptimalkan dari segi pemanfaatan, pengelolaan maupun nilai jual kepada masyarakat.
2. Kawasan perairan dan kepulauan belum terkelola dengan baik sebagai salah satu aset andalan.
3. Adanya kecenderungan beralihnya kepemilikan pulau menjadi milik perseorangan.

Prospek Pengembangan Kawasan Pariwisata yang ada di wilayah perencanaan yaitu :



1. Pembuatan kalender wisata.
2. Pembuatan rute wisata dan paket-paket wisata.
3. Meningkatkan daya Tarik dan daya jual pariwisata dengan penambahan atraksi/kegiatan maupun event di tempat-tempat wisata.
4. Melakukan promosi wisata.
5. Melakukan pengamanan terhadap wilayah kepulauan dari kepemilikan pribadi.

4.1.1 Asal Mula Kata Sumenep

Menurut buku Sejarah Sumenep (Zukkarnain, 2012) mengungkapkan bahwa :
Sebutan kata Sumenep sampai saat ini masih terdapat perbedaan dalam memaknainya. Dikalangan kelompok terpelajar dan tinggal di sekitar pusat Kabupaten Sumenep, umumnya menyebut dengan kata Sumenep, sedangkan masyarakat yang tinggal di pedesaan menyebutnya dengan Songenep.

Perubahan nama Songenep menjadi Sumenep terjadi pada masa penjajahan Belanda, permulaan abad XVIII (1705). Belanda sudah memulai peran dalam menentukan politik kekuasaan pemerintahan di Madura termasuk Sumenep. Pada awal abad XVIII Belanda mengubah sebutan *Songenep* menjadi Sumenep, terbukti dengan adanya banyak buku-buku karangan atau terbitan Belanda pada masa itu telah menggunakan sebutan nama Sumenep. Perubahan tersebut didasari oleh beberapa hal, antara lain :

1. Menurut Tata Bahasa yang dilakukan oleh Belanda untuk penyesuaian atau kemudahan dalam pengucapan agar lebih sesuai dengan aksen Belanda. Bagi mereka lebih mudah mengucapkan Sumenep dari pada melafalkan *Songenep*.
2. Untuk memberikan pengaruhnya, pihak Belanda merasa perlu mengadakan perubahan nama *Songenep* menjadi Sumenep. Sebagai kompensasi nama Kota Jayakarta diubah menjadi Batavia, dan lain-lain.

Nama Sumenep menjadi baku di kalangan pemerintahan, karena setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, nama Kabupaten ini disebut dengan nama Kabupaten Sumenep.

4.1.2 Arti Kata Songenep

Menurut buku Sejarah Sumenep (Zukkarnain, 2012) mengungkapkan bahwa :
Kata *Songenep* adalah nama asal pada masa kuno. *Songenep* menurut arti etimologis (asal-usul kata), yaitu :

1. *Song* berarti relung, geronggang (bahasa Kawi), *Ennep* berarti mengendap (tenang). Jadi *Songenep* berarti lembah bekas endapan yang tenang.

2. *Song* berarti sejuk, rindang, payung. *Ennep* berarti mengendap (tenang). Jadi *Songennep* berarti lembah endapan yang sejuk dan rindang.
3. *Song* berarti relung atau cekungan, *Ennep* berarti tenang. Jadi *Songennep* berarti lembah, cekungan yang tenang atau sama dengan pelabuhan yang tenang.

4.2 Identifikasi Sejarah

4.2.1 Keadaan dan Kepercayaan

Menurut buku Menurut buku arsitektur tradisonal Madura (Wiryoprawiro, 1986) Mayoritas masyarakat Sumenep memeluk agama Islam seperti di daerah yang lain, meskipun masyarakat Madura memeluk agama islam dengan taat/aktif, namun mereka belum sepenuhnya meninggalkan bentuk-bentuk kepercayaan lama. Jadi selalu muncul tata nilai dan tata laku yang berdasarkan kepercayaan lama yang telah berakar sebelum agama islam hidup subur di daerah ini.

Menurut masyarakat Madura, dunia yang telah diciptakan Tuhan Allah Swt. Ini merupakan dunia ghaib (supernatural) yang selain dihuni oleh umat manusia, binatang dan tumbuhan, juga didiami oleh makhluk halus dan kekuatan ghaib. Masyarakat mengenal jenis dan nama makhluk halus itu seperti : jin, setan, gondoruwo, setan gundul, jalangkong, penunggu rumah dan sebagainya. Masyarakat juga percaya kepada kekuatan gaib terutama kekuatan yang berada pada benda-benda yang dianggap sakti dan keramat. Masyarakat amat menghormati benda-benda peninggalan nenek moyang atau pusaka peninggalan leluhur. Keris, tombak, pedang pusaka dianggap memiliki kesaktian dan makan para leluhur dianggap suci dan keramat sehingga harus kerap diziarahi.

Mengenai kepercayaan terhadap hidup dan mati umumnya sudah berdasarkan ajaran agama islam. Masyarakat percaya bahwa hidup dan mati itu ditentukan oleh Allah Swt. Setiap orang diwajibkan mencari kesehatan dan kesembuhan dirinya dari penyakit namun kesembuhan atau kematian itu sepenuhnya ada di tangan Tuhan. Mereka seperti yang diajarkan agamanya tak mempercayai adanya reinkarnasi. Mereka percaya bahwa roh orang yang mati secara baik-baik akan terus masuk ke alam bazrah (alam kubur). Oleh karenanya mereka menghormatinya dan menyucikan kekuatan gaib yang ada di pusaka, jimat dan menjaga agar kekuatan gaib itu tidak marah, tidak mengganggu dan bahkan sebaliknya dapat memberikan manfaat kepadanya maka mereka masih suka mengadakan upacara sesaji yang juga dilengkapi dengan pembacaan doa dan ayat-ayat suci Al-Quran.

Masyarakat masih mengenal Upacara: rokad desa (bersih desa), nyadar (selamatan di lahan penggaraman), rokat tasik (selamatkan di laut) dan sebagainya. Upacara yang bertalian dengan siklus hidup juga masih dikerjakan. Tata nilai dan tata lakunya juga hampir mirip dengan yang berlaku di masyarakat Jawa. Sebagai pemeluk agama Islam yang taat mereka juga tetap mengadakan upacara dan peringatan keagamaan seperti : Mauludan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Peringatan Nuzulul Quran, Khinatan, Nikah, Khataman dan sebagainya.

4.2.2 Latar Belakang Kebudayaan

Menurut buku arsitektur tradisional madura (Wiryoprawiro, 1986) Pada dasarnya kebudayaan masyarakat Madura adalah Kebudayaan Jawa. Mereka percaya bahwa mereka adalah keturunan orang Jawa. Menurut sejarah dan legenda yang berlaku di masyarakat Madura Nampak bahwa kecenderungan itu amat kuat. Bahkan dari segi bahasa menunjukkan bahwa jika mereka pergi ke Jawa mereka menganggap atau mengatakan akan *naek* meskipun kedua pantai penyebrangannya sama-sama landainya, dan jika ingin kembali dari Jawa ke Madura mereka mengatakan akan *toron*. Jadi mereka menganggap bahwa Tanah Jawa adalah tanah para leluhurnya yang dipuja dan dihormatinya.

Dipihak lain komunikasi yang paling dekat dengan mereka tentu saja juga hanya dengan suku Jawa. Oleh sebab itu maka kebudayaan Jawa mendasari kebudayaan Madura, meskipun kemudian diwarnai oleh kebudayaan Melayu, kebudayaan Eropa/Belanda dan kebudayaan Cina. Pada lapisan masyarakat atas dan menengah yakni bangsawan tinggi dan bangsawan lainnya maka kebudayaan mereka cenderung berkiblat ke arah kebudayaan raja atau bangsawan Jawa. Dalam sejarah hal itu memang Nampak adanya pertautan kekuasaan antara penguasa di Jawa dengan penguasa Madura. Hal itu memang Nampak pada kurun berkembangnya kekuasaan raj-raj Hindu dan Budha di Jawa, zaman Wali Songo dan zaman kekuasaan raja-raja Islam di Jawa Tengah.

Pada lingkungan masyarakat ini berkembang kesenian yang mirip dengan kesenian Jawa. Kesenian Topeng Dalang adalah sangat mirip dengan kesenian Wayang Orang di Jawa, dengan takhasus bahwa setiap pemainnya menggunakan topeng. Di Sumenep juga dikenal kesenian Karawitan dan Macapat di Jawa. Di daerah ini juga bahasa daerahnya terdiri dari bahasa halus, menengah dan kasar. Sedangkan bahasa halus amat mirip dengan bahasa Jawa yang halus pula hanya intonasinya yang agak berbeda. Huruf Jawa juga masih digunakan oleh para bangsawan di samping huruf Arab. Bahkan almarhum Sulatn Sumenep Abdurrahman Pakunataningrat adalah seorang ahli

bahasa yang mampu menguasai banyak bahasa yakni bahasa Jawa, bahasa Sangsekerta, bahasa Belanda, bahasa Inggris dan bahasanya sendiri yakni bahasa Madura. Karena keahliannya itu sultan ini pernah menjadi sahabat Letnan Jenderal Sir Thomas Stamford Rafles penguasa tunggal pemerintah kolonial Inggris untuk pulau Jawa dan Madura. Bahkan sultan ini diikutsertakan Rafles di dalam penyusunan bukunya *The Story Of Java*, terutama untuk berkenaan dengan bahasa Sangsekerta.

4.2.3 Non Ragawi

Acara adat yang masih dilaksanakan setiap tahunnya di Sumenep ialah kerapan sapi, berikut merupakan penjelasan detail mengenai acara adat kerapan sapi, sapi sono' serta *event-event* kebudayaan pawai hari jadi Sumenep serta pagelaran musik *tong-tong* yang dilaksanakan di Kabupaten Sumenep.

A. Kerapan Sapi

Menurut Kosim, M. (2007) Secara umum penyelenggaraan kerapan sapi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni jenis kerapan sapi formal dan nonformal. Kerapan sapi formal diselenggarakan secara rutin tiap tahun oleh panitia yang dibentuk pemerintah. Waktu pelaksanaannya relatif tetap dan pemenangnya mendapat hadiah. Kerapan sapi gubeng biasanya diawali dengan acara *êpamantan*, yakni "pawai" keliling lapangan yang diikuti 24 pasang sapi peserta lomba, guna mempertontonkan betapa anggun, tegar dan gagahnya semua pasangan sapi kerap yang siap berlaga. Dalam acara ini setiap pasang sapi dilengkapi hiasan dan aksesoris khas Madura di hampir sekujur tubuhnya, mulai dari kedua tanduk, leher, moncong mulut, bahkan sampai ekornyapun dibungkus dengan hiasan gemerlap. "Pawai" pasangan sapi kerap tersebut bertambah semarak karena diiringi atraksi menarik musik tradisional khas Madura, *saronen*, yang dimainkan oleh 6 sampai 8 orang. Dengan pakaian tradisional khas Madura yang kaya aksesoris dan corak warna menyolok, bahkan kadang lengkap dengan *udeng* dan kacamata hitamnya, para pemain *saronen* menunjukkan kelihaihan berjingkrakjingkrak dan keterampilan memainkan tetabuhan, sambil melantunkan *kidungkidung* bernada sakral yang menggambarkan heroisme pasangan sapi kerap yang siap berlaga. Disamping musik *saronen* para penonton juga disuguhi tari pecut massal khas Madura. Setelah itu, barulah acara kerapan dimulai.

B. Sapi Sono'

Menurut Kosim, M. (2007) Di samping kerapan sapi, rakyat Madura juga memiliki tradisi lain terkait dengan perlombaan sapi, yakni *sape sono'*. Tradisi ini lebih mengarah pada kontes kecantikan, keanggunan, dan kegagahan sapi. Pada kontes *sape*

sono ' pesertanya terdiri dari sepasang sapi betina dengan postur tubuh yang sehat dan menarik. Setiap pasang sapi dirangkai dengan *pangonong* dilengkapi pakaian dan hiasan menarik khas Madura. Disebut *sape sono* ' karena beberapa pasang sapi diarak berjalan santai dengan diiringi atraksi musik *saronen*. Setiap pasang sapi akan melewati (*nyono* ') pintu gerbang. Dibagian atas pintu gerbang dipasang cermin besar sehingga bayangan sapi yang melewatinya akan tampak jelas. Bagi pasangan sapi yang penakut dan tak terlatih, ketika melihat bayangannya, tidak akan masuk (*nyono* ') melewati pintu gerbang, bahkan akan mundur dan menjauh. Sebaliknya, pasangan sapi yang terlatih dan berani akan terus melangkah melewati (*nyono* ') pintu gerbang tersebut. Kontes sapi hias agak berbeda dengan *sape sono* '. Jika dalam kontes *sapê sono* ' pesertanya sepasang sapi betina, pada sapi hias diikuti sepasang sapi jantan. Demikian pula, cara penilaiannyapun berbeda. Pada kontes *sape sono* ', yang dinilai adalah keserasian dalam cara berjalan setiap pasangan sapi pada jalur sepanjang 25 meter yang harus ditempuh dalam waktu 2 menit. Setiap pasang sapi harus menginjakkan 2 kakinya di atas papan yang telah disediakan. Hiasan yang dikenakan kontestan *sape sono* ', yakni aksesoris beraneka ragam seperti penutup dahi, tutup tanduk, sabuk, anting, janggut, kalung, dan *kaleles*. Menurut sebagian pendapat, tradisi tersebut lahir sebagai sebuah dampak sosial masyarakat, yakni terkait dengan kondisi keterpurukan ekonomi masyarakat Madura. Di tengah situasi itulah muncul sikap apatisme masyarakat. Mereka enggan beraktivitas, bekerja dan sebagainya. Mereka hanya melampiaskan kepada ternak sapi yang menjadi harta berharganya. Mereka mengelus, memandikan, menghias, hingga sapi-sapi itu "cantik dan anggun". Alasan lain, tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan tasyakur kepada Allah karena sapi telah banyak membantu masyarakat Madura dalam menggarap lahan pertanian dan menjadi tumpuan dalam memenuhi biaya hidup. Berikut merupakan gambar-gambar dari kegiatan budaya yang rutin setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat Kabupaten Sumenep dapat dilihat pada Gambar 4.1 :





Gambar 4.1 Kegiatan Acara Kerapan Sapi Dan Sapi Sono'

Sumber : www.harianaceh.co.id

Pada gambar 4.1 merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.1 yang merupakan kegiatan acara dari kerapan sapi dan sapi *sono*':

1. Gambar 4.1 poin (a) dan (b) merupakan *event* budaya kerapan sapi yang dilaksanakan setiap tahunnya di Sumenep. *Event* tersebut merupakan perlombaan antara sapi jantang yang diadu kekuatan, kecepatan, dan daya tahan sapi.
2. Gambar poin (c) merupakan event yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Madura khususnya di Sumenep, berbeda dengan Kerapan Sapi dimana perlombaan ini diikuti oleh sapi betina yang dinilai dalam perlombaan ini ialah kecantikan dan lenggak-lenggoknya.
3. Gambar poin (e) dan (f) merupakan aktivitas dalam *event* Kerapan sapi dan *Sapi Sono*', perlombaan tersebut akan selalu ada tari-tarian dan musik saronen yang mengiringi saat kegiatan tersebut berlangsung.

C. Pawai Hari Jadi Sumenep

Event budaya yang dilakukan setiap tahunnya ialah Pawai Hari jadi Sumenep, pawai tersebut dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober, pawai juga diramaikan oleh beberapa alunan musik *saronen* dan tong-tong serta diiringi oleh para penari tradisional.

Selain *event* pawai budaya juga adanya *event* budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya yakni pagelaran musik *tong-tong* yang dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Kegiatan pawai disini bersifat menghibur masyarakat sumenep selain itu juga bertujuan agar masyarakat paham dan mengetahui sejarah pada masa keraton masi aktif di jamannya sehingga masyarakat sadar untuk tetap menjaga tradisi yang ada saat ini serta ikut menjaga kelestarian keraton dan peninggalan-peninggalan keraton yang sampai saat ini masih dijaga dan di rawat di museum. Berikut merupakan gambar dokumentasi acara pawai budaya dan pagelaran musik *tong-tong* :



Gambar 4.2 Pawai yang dilaksanakan setiap tahunnya sebagai acara hiburan masyarakat

Sumber : www.madurachannel.com

4.2.4 Ragawi

Obyek wisata budaya yang memiliki sejarah yang kental sampai sekarang ialah sebagai berikut :

1. Keraton
2. Museum 1
3. Museum 2

4. Masjid Agung
5. Asta Tinggi (makam para raja dan keturunannya)
6. Alun-alun

Obyek wisata budaya tersebut masih dijaga oleh pemerintah dan masyarakat Sumenep, karena obyek-obyek wisata tersebut merupakan harta yang harus tetap dijaga sampai kapanpun keasliannya tanpa harus mengurangi nilai dari sejarah itu sendiri.

4.3 Tinjauan Kawasan Bersejarah

4.3.1 Sejarah Keraton dan Museum

A. Pengertian

Menurut buku *Arsitektur Tradisional Madura* (Wiryoprawiro, 1986) Keraton Sumenep adalah Keraton yang didirikan oleh Pangeran Panembahan Sumolo, yang terletak di sebelah timur Alun-alun Sumenep. Istilah Keraton ini sebetulnya diberikan oleh rakyat setempat, karena kompleks bangunan inilah satu-satunya peninggalan Kabupaten yang kini masih utuh dan cukup megah didaerahnya. Namun apabila dikaitkan dengan sistem pemerintahan Jawa saat itu, maka istilah tersebut menjadi kurang tepat, sebab memiliki skala yang jauh di bawah skala Keraton di Jawa. Hal ini dapat dimaklumi karena dalam sistem termaksud Sumenep merupakan daerah wilayah pesisir wetan, dan sudah di luar daerah Monconegoro dari sistem pemerintahan Sultan Agung di Mataram. Hal ini mengakibatkan bahwa meskipun mempunyai skala yang kecil/rendah, namun karena jauh dari pusatnya maka Adipati disini dapat memiliki kekuasaan sebagai seorang raja kecil.

B. Pendiri

Menurut buku *arsitektur tradisional madura* (Wiryoprawiro, 1986) Komplek Keraton Sumenep didirikan oleh Raden Tumenggung Ario Notokusumo, alias Asirudin, alias Panembahan Sumolo. Dia adalah putra dari Bendiri Saud dengan Kiai Essa dan merupakan putra angkat dari Raden Ayu Tirtonegoro yang mengawini Bendoro Saud. Panembahan Sumolo memerintah Sumenep pada tahun 1762-1811, atas izin Pemerintah Kolonial Belanda. Komplek ini kemudian diperluas oleh penggantinya yaitu Raden Abdurrakhman yang bergelar Sultan Abdurrakhman Pakunataningrat atau lebih terkenal dengan sebutan Sultan Sumenep. Perluasan bangunan pendopo dengan bangunan Dalem Keraton. Sultan ini memerintah Sumenep pada tahun 1811-1854.

C. Waktu Pendirian

Menurut buku arsitektur tradisional Madura (Wiryoprawiro, 1986) Tahun pendirian Keraton Sumenep belum dapat diketahui secara pasti. Drs. Abdurrahman menuliskan bahwa Keraton didirikan pada tahun 1763, sedangkan menurut Babad Sumenep, Keraton dibangun pada tahun 1764. Perbedaan tersebut dapat dimaklumi mengingat pembangunan ini tidak mungkin dibangun dalam waktu singkat dan tingkat kemampuan dan teknologi pada saat itu. Waktu pendirian Keraton Sumenep ini bertepatan dengan masa dimana VOC telah cukup kuat berkuasa di bumi Indonesia (VOC didirikan pada tahun 1602) dan bahkan sudah hampir menjelang kesurutannya. Di daerah Sumenep sendiri kekuasaan VOC saat itu sudah berumur lebih dari satu abad, sehingga peran dan kekuasaan VOC pada pemerintahan Sumenep sudah demikian kuat, meskipun secara tidak langsung. Artinya penguasaan VOC terhadap daerah ini tidak langsung memerintah rakyat, akan tetapi dengan jalan menguasai dan memerintah para bangsawannya. Dengan demikian maka Adipati Sumenep masih tetap memiliki kekuasaan atas rakyat dan daerahnya. Bahkan untuk sumber tenaga militer dalam rangka politik *'divide et impera'* maka kustru VOC menganjurkan Adipati-adipati mendirikan pasukan yang cukup kuat untuk menghadapi rakyatnya, namun akan tak kuasa untuk menyerang Belanda.

D. Perencana/Arsitek

Menurut buku arsitektur tradisional Madura (Wiryoprawiro, 1986) Atas penunjukan Panembahan Sumolo, Keraton Sumenep didirikan atas perencanaan seorang arsitek Cina yang bernama *Lauw Pia Ngo*, cucu dari Lau Koen Phing yakni satu diantara 6 orang Cina yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep, kira-kira pada masa Perang Sepahi (Pemberontakan Cina terhadap VOC) sekitar tahun 1750.

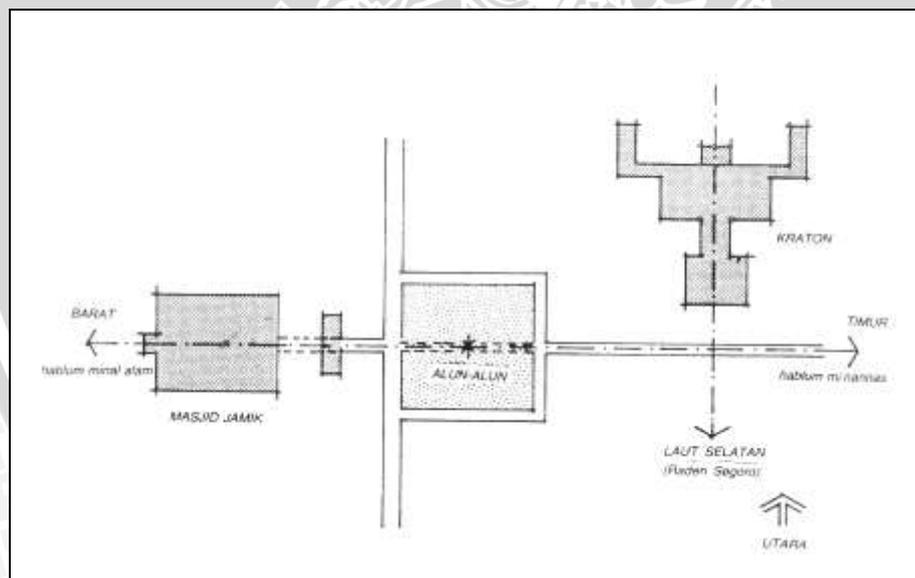
E. Nilai Bangunan

Menurut buku arsitektur tradisional Madura (Wiryoprawiro, 1986) Dapat diperkirakan bahwa pada zaman pemerintahan Panembahan Sumolo dan Sultan Sumenep, kompleks Keraton ini mempunyai nilai yang sangat tinggi bagi daerah wilayah Sumenep, sebab dari tempat inilah kekuasaan pemerintahan dikendalikan. Namun meskipun para Bupati/adipati ini mempunyai otoritas yang besar terhadap daerah kekuasaannya, namun sebenarnya dibelakangnya berdiri kekuasaan yang lebih besar yaitu VOC yang dilanjutkan dengan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1800. Dengan demikian dari segi ekonomi misalnya Sultan/Adipati masih memiliki tanah yang amat luas yang hasilnya dapat digunakan untuk membiayai kompleks ini. demikian

pula pajak pada rakyat masih tetap dipungut atas nama Sultan/Adipati. Oleh karena itu kondisi Keraton dan rumah tinggal kaum bangsawan pada saat itu mempunyai status yang amat tinggi dan didukung oleh sumber keuangan yang memadai, sedemikian sehingga perawatan kompleks-kompleks tersebut terjamin baik. Kondisi Keraton Sumenep pada saat ini juga masih terawat dengan baik, bahkan baru saja mengalami pemugaran di sana-sini, sedemikian sehingga kecuali daerah kepotren maka bangunan yang lain masih tetap utuh.

F. Hak Milik

Menurut buku arsitektur tradisional Madura (Wiryoprawiro, 1986) Pada awalnya Keraton Sumenep milik Panembahan Sumolo setelah beliau meninggal tentu saja hak milik jatuh kepada lembaga pemerintahan selanjutnya beserta seluruh ahli waris Panembahan. Dengan kata lain kompleks ini menjadi milik anak-turunnya, namun pada keturunannya yang memerintah sejalah yang berhak menempati, menggunakan dan mengatur kompleks ini sebagai tempat kediaman dan pusat pemerintahannya. Saat ini Keraton Sumenep tetap menjadi hak milik dari ahli waris Panembahan Sumolo yang tergabung dalam “Persatuan Famili Sumenep”.



Gambar 4.3 Sketsa Hubungan Keraton Dan Alun-Alun Masjid
Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)

G. Lokasi

Menurut buku arsitektur tradisional Madura (Wiryoprawiro, 1986) Secara geografis Keraton Sumenep terletak pada suatu daratan dengan jenis tanah alluvium (endapan sungai). Komplek ini berada sekitar 7 km dari pelabuhan Kalianget. Dari tata lokasi Kraton berada sebelah timur Alun-alun dan menghadap kearah selatan. Di

seberang barat dari alun-alun terdapat Masjid jamik Sumenep yang menghadap ke arah timur. Menurut informan pangkal, Saleh Muhammadi, konsep dasar perencanaan site kompleks Keraton ditentukan berdasarkan ajaran islam : '*Hablum minallah wa habblum minannas*' yang artinya : berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan manusia. Maksudnya tengah alun-alun sebagai pusatnya. Bila menghadap lurus ke barat dimaksudkan kita berhubungan dengan Tuhan dan kita temukan Masjid jamik. Sebaliknya bila kita menghadap ke timur dimaksudkan berhubungan dengan manusia dan kita dapatkan Kertan Sumenep.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan ajaran agama hindu yang menyatakan bahwa timur arah tempat matahari terbit adalah lambang kehidupan, jadi tempat manusia di alam dunia. Sebaliknya barat tempat matahari terbenam adalah lambang kematian, lambang akhirat, lambang ke Tuhanan. Jika bangunan masjid memperkuat Keraton - Alun-alun - Masjid ternyata tidaklah demikian halnya bangunan Keraton , kompleks Keraton ini ternyata justru tidak menghadap ke barat tetapi ke arah selatan. Hal ini diperkirakan berhubungan dengan legenda laut selatan (Selat Madura) tempat bersemayamnya Raden Segoro, dan analog dengan legenda di Mataram tentang Nyai Ratu Kidul yang konon istri dan Sultan Agung yang bersemayam/bertakhta di Segoro Kidul (Lautan Indonesia). Dari legenda tersebut menimbulkan digma turun-temurun bahwa rumah tinggal yang baik harus menghadap ke selatan.

Ditinjau dari sisi tapak (*site planning*) terlihat bahwa kompleks bangunan Keraton pada prinsipnya menganut keseimbangan simetri dengan menggunakan sumbu yang cukup kuat. Hal ini merupakan usaha perencanaannya untuk memberikan kesan agung dan berwibawa dari kompleks ini. Hanya patut disayangkan bahwa sumbu ini menjadi hilang di luar tapak. Di depan terhenti dengan bangunan loteng di depan pendopo yang karena letaknya tingginya dan sifatnya yang masih menghilangkan sumbu tersebut sedemikian sehingga kesan agung-wibawa dari luar tapak menjadi hambar. Konon jalan masuk ke kompleks Keraton ini ada 5 pintu yang dulunya disebut '*ponconiti*'. Saat ini tinggal dua buah yang masih ada, kesemuanya berada pada bagian depan tapak menghadap selatan. Pintu yang sebelah barat merupakan jalan masuk yang amat sederhana. Sebaliknya di sebelah timur terdapat pintu gerbang yang amat megah dan cantik yang diberi nama '*Labang Mesem*'(pintu yang tersenyum), maksudnya untuk menandakan keramahan tuan rumah.

Dibagian depan tapak Keraton terdapat dua buah tempat pemandian. Yang di dalam tapak disebelah timur pendopo dinamai : Taman sari dan digunakan khusus untuk

keluarga Keraton yang di depan tapak dibelakang Balai Roto (garasi kereta Keraton) merupakan pemandian dengan skala yang lebih besar dan dapat dimanfaatkan juga oleh masyarakat sekitar. Di bagian barat kompleks Keraton terdapat bangunan Keraton lama yang didirikan oleh Raden Ayu Tumenggung Tirtonegoro. Keraton lama ini sudah tak lengkap lagi. Pendoponya dipindah dan didirikan lagi dibagian depan makan Asta Tinggi. bangunan yang tinggal adalah Dalem Keraton yang juga menghadap selatan, bentuk bangunannya kini terlihat banyak digunakan pada rumah tinggal tradisional rakyat desa.

Di bagian baratnya lagi terdapat bangunan *Langgar Kuno* yang beratap Tajug (piramid) dan denah mirip bantuk joglo. Bangunan ini kaya denga ukiran gaya Mojopahit. Konon di bangunan inilah Bendoro Saud menunggu keputusan untuk diambil suami oleh Ratu Tirtonegoro. Di bagian belakang kompleks merupakan daerah Keputren yang konon terdapat bangunan-bangunan kecil untuk para putri Keraton. Daerah ini dibatasi oleh benteng Keraton yang terbuat dari batu bata, sedemikian sehingga betul-betul terpisah dan terlindungi dari dunia luar. Kini daerah ini dimanfaatkan oleh Pemda Kabupaten Sumenep untuk mendirikan Rumah Kediaman Bupati Sumenep.

H. Ruang Luar

Menurut buku arsitektur tradisonal Madura (Wiryoprawiro, 1986) Komplek Keraton ini tidak memiliki halaman depan yang memadai, sedemikian sehingga sudut pandang dari para pengunjung kurang menangkap kesan agung dari bangunan yang seimbang simetris ini. Halaman yang ada dinaungi dengan pohon-pohon yang rindang seperti pohon beringin dan lain-lain. Halaman ini tidak ditutup dengan rerumputan, akan tetapi justru dihampari dengan pasir, hal ini mengingatkan kita pada tata taman di Jawa. Pendaerahan untuk Taman Sari di dalam tapak bagian kiri depan dinilai kurang baik, sebab kurang pribadi. Dengan demikian putri-putri Keraton yang akan mandi harus menaati waktu-waktu tertentu, sehingga mereka tidak menjadi tontonan para tamu di pendopo dan halaman depan.

Cara masuk ke komplek Keraton sebetulnya sudah dituntun sejak dari alun-alun dengan as masjid – alun-alun – Keraton. Namun sayang as ke timur yang cukup kuat ini dibiarkan menghilang di depan Keraton, tanpa adanya elemen pembelok/pengarah ke kompleks Kearton. Hal ini ikut menghambarkan kesan ramah dari bangunan *Labang Mesem. Gedong Loteng* yaitu bangunan bertingkat di depan pendopo Keraton betul-

betul memisah ruang luar di dalam dan di luar tapak. Dan karena sifatnya yang masip, tinggi dan panjang, betul-betul sebagai penutup dan penghambat keagungan Kearton.

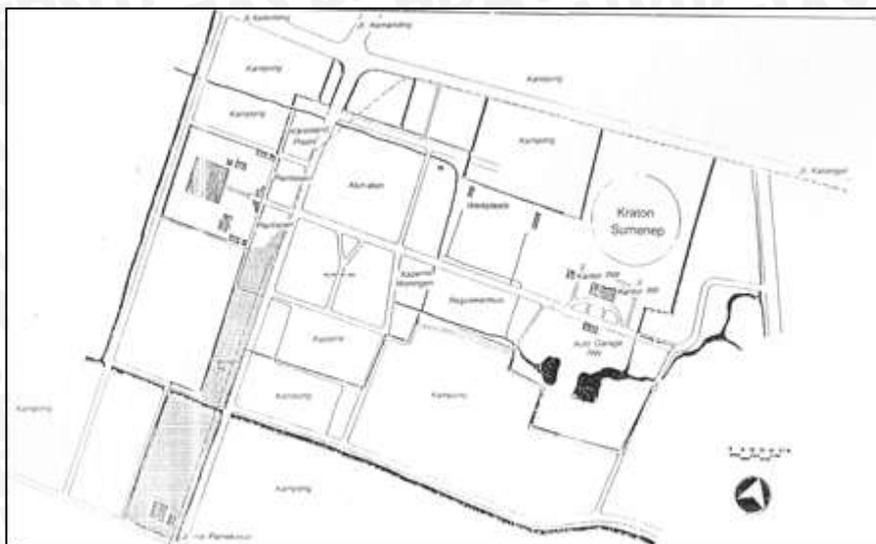
I. Ruang Dalam

Menurut buku arsitektur tradisonal madura (Wiryoprawiro, 1986) Nilai ruang dalam pada bangunan Keraton ini mempunyai gradasi yang secara berangsur-angsur berubah secara bertahap. Bagian depan merupakan ruang bersifat umum (publik) dan makin ke belakang semakin bersifat lebih pribadi (*private*).

Gradasi yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

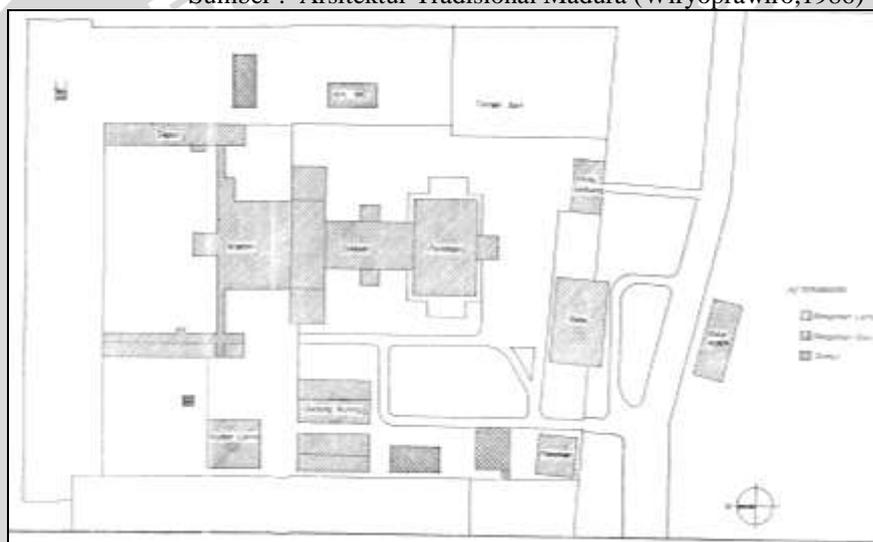
1. Ruang dalam pada bangunan Pendopo merupakan ruang dalam yang luas dan terbuka (tanpa dinding). Ruang ini bersifat umum, disini hubungan antara ruang luar dan ruang dalam demikian akrab.
2. Ruang dalam pada bangunan Mandiyoso merupakan ruang dalam yang cukup luas dan juga terbuka. Ruang ini bersifat semi umum, disini hubungan antara ruang luar dan ruang dalam juga masih akrab.
3. Ruang Teras Depan dari Dalem merupakan ruang dalam yang cukup luas dan setengah terbuka. Ruang ini bersifat semi pribadi. Disini ruang dalam mulai mendominir ruang luar sebab terasa suasana ruang dalam yang semakin kompak (solid).
4. Ruang dalam di dalam bangunan Dalem, merupakan beberapa ruang dalam yang bersifat pribadi (ruang tengah) dan bersifat sangat pribadi (kamar tidur dan loteng di atasnya). Disini ruang dalam merupakan ruang yang solid, karena hubungan dengan ruang luar amat sedikit dan dapat diatur dari dalam.
5. Ruang Terang Belakang dan Gadri merupakan ruang-ruang dalam yang setengah terbuka dan terbuka kea rah daerah keputren, bersifat semi pribadi. Disini ruang luar mulai berperan lagi.
6. Ruang-ruang Pelayan seperti dapur, gudang, kamar mandi-WC, garasi dll merupakan ruang-ruang yang tertutup dan bersifat pribadi pula.

Berikut merupakan denah lokasi dari Keraton Sumenep :



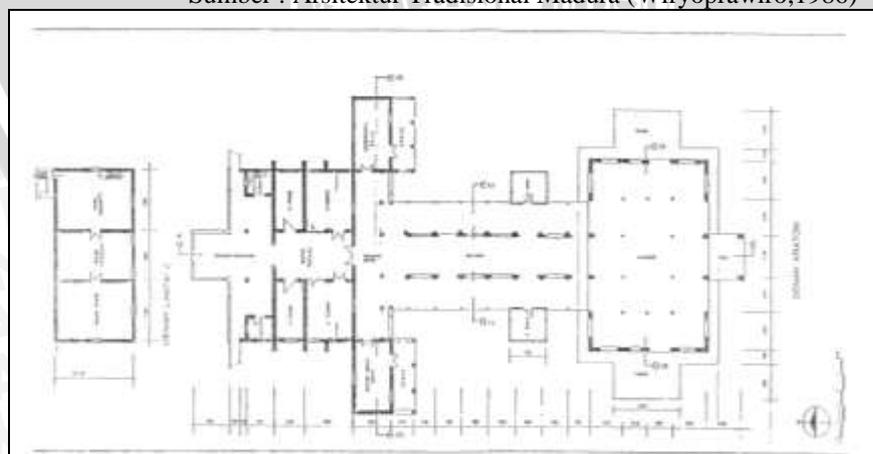
Gambar 4.4 Lokasi Keraton

Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)



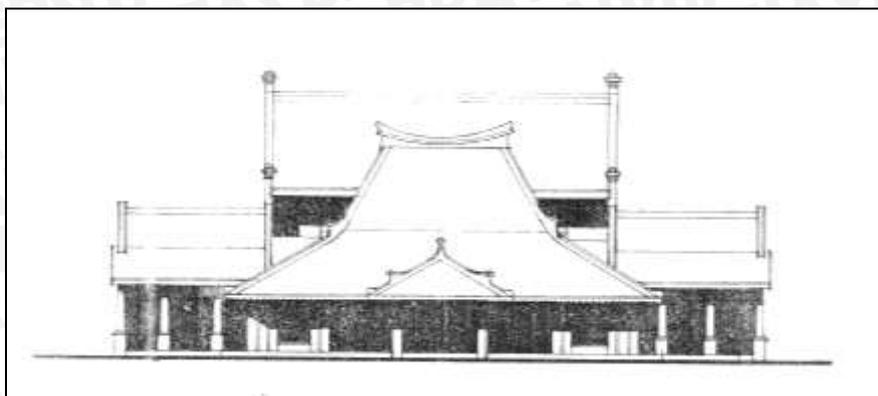
Gambar 4.5 Tapak Keraton Sumenep

Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)

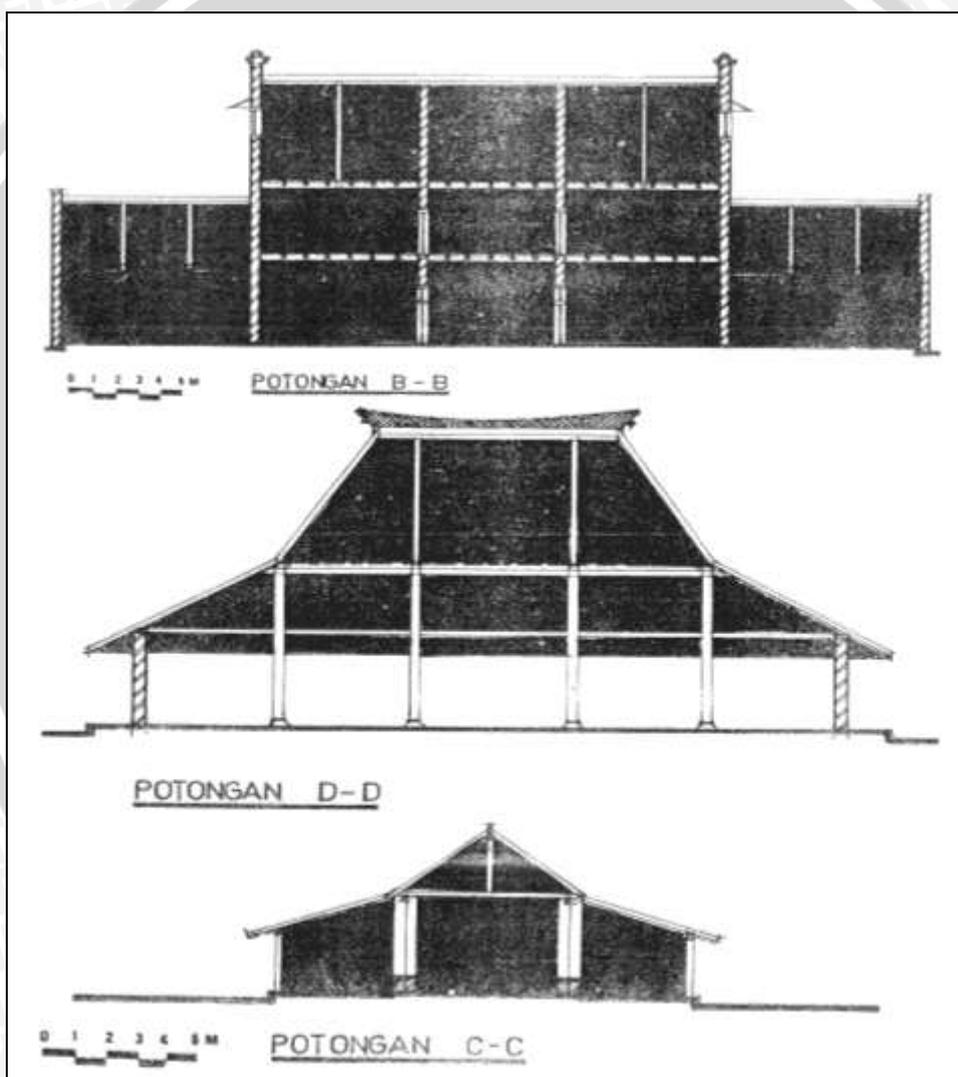


Gambar 4.6 Denah Keraton Sumenep

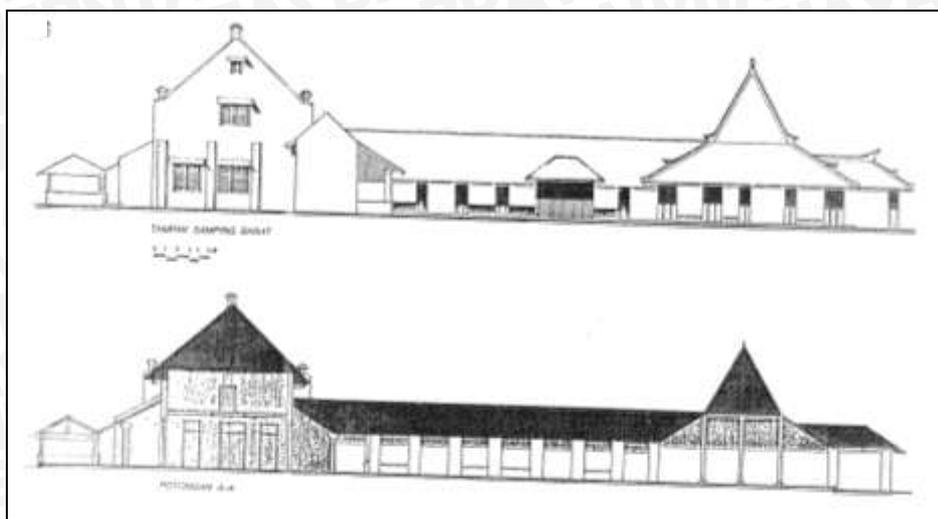
Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)



Gambar 4.7 Tampak Depan Keraton Sumenep
 Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)



Gambar 4.8 Potongan Keraton Sumenep
 Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)



Gambar 4.9 Tapak dan Potongan Keraton Sumenep

Sumber : Arsitektur Tradisional Madura (Wiryoprawiro,1986)

Berikut merupakan gambar dari bangunan-bangunan Keraton Sumenep :



Gambar 4.10 Keraton Sumenep

Sumber : Hasil Survei, 2014

Di sekitar Keraton juga terdapat permukiman warga yang masih memiliki garis keturunan Keraton sumenep diantaranya ialah yang berlokasi pada Jl. Brigjen Abdullah, rumah-rumah tersebut sangat unik dan khas karena bangunan pada rumah tersebut masih memiliki gaya arsitektur jaman colonial. Berikut merupakan gambar dari masing-masing rumah warga yang masih memiliki garis keturunan dari Keraton Sumenep.

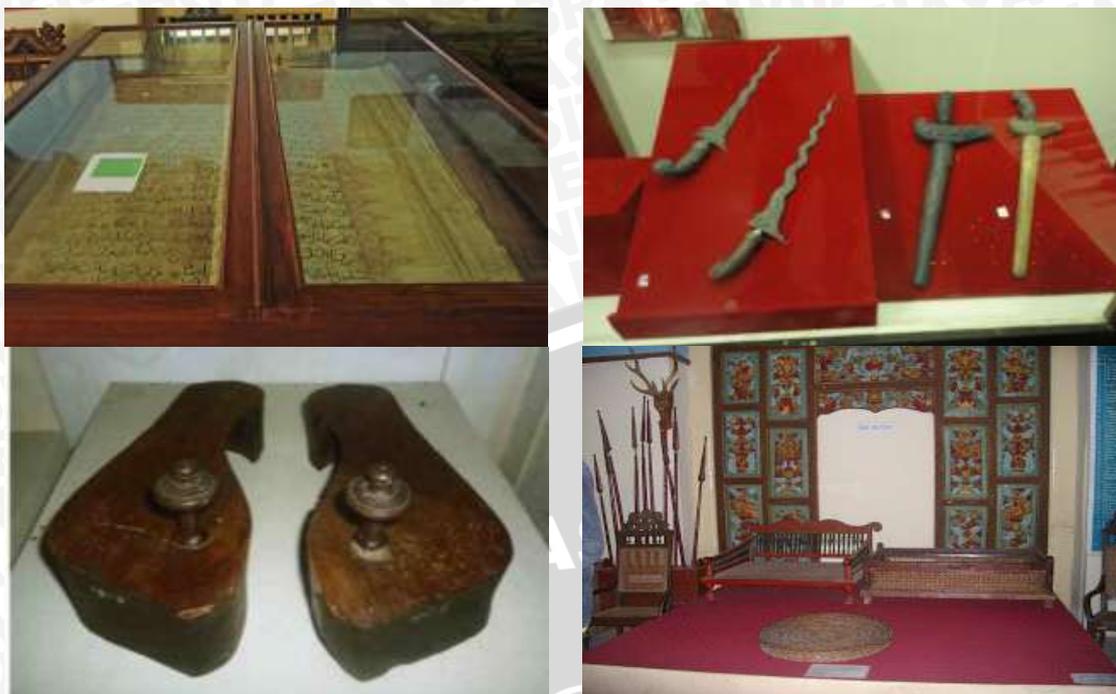


Gambar 4.11 Perumahan Warga Disekitar Keraton Yang Masih Sanak Famili dari Keluarga Keraton

Sumber : Hasil Survei, 2015

Pada lokasi wisata budaya Museum I dan II terdapat banyak barang-barang peninggalan yang masih dijaga keasliannya. Barang-barang yang di musuemkan yakni berupa alat musik, perabotan yang digunakan oleh keluarga Kerajaan, foto-foto dari masing-masing Raja yang memerintah jaman dulunya serta adanya ukiran-ukiran khas Sumenep yang sudah bercampur dengan gaya Eropa dan Cina. Berikut merupakan peninggalan Keraton Sumenep yang terdapat di Museum I dan II dapat dilihat pada gambar 4.12.





Gambar 4.12 Peninggalan Keraton yang terdapat di Museum

Sumber : Hasil Survei, 2014

4.3.2 Sejarah Masjid Agung

Berdasarkan buku Sumenep Dalam Lintasan Sejarah (Arifien, 2012) mengungkapkan bahwa : Disebelah barat alun-alun terdapat bangunan Masjid Jamik, bangunan masjid tersebut di desain oleh *Lau Piango* cucu dari *Lauw Khun Thing* yang merupakan satu dari enam orang China yang mula-mula datang dan menetap di Sumenep. Ia diperkirakan pelarian dari Semarang akibat adanya perang yang disebut 'Huru-hara Tionghwa' (1740 M). Masjid Jami' dimulai pembangunannya tahun 1198 H (1779 M) dan selesai pada tahun 1206 H (1787 M). Masjid Jamik dibangun pada masa yang hampir bersamaan dengan pembangunan Keraton. Bentuk bangunannya tidak kalah artistik dengan bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia. Terdapat pintu gerbang Masjid Jamik yang sangat indah serta anggun, di dalam kompleks Masjid Jamik terdapat cungkup versi Budha, namun tidak meninggalkan kesan islaminya, seperti pada Masjid Kudus yang dibangun oleh Sunan Kudus sekalipun bermotif Hindu namun tidak meninggalkan motif islaminya.

Disekeliling Masjid Jamik terdapat pagar tembok dan di depan terdapat pintu gerbang yang juga disebut Gapura berasal dari bahasa arab yakni "Ghafura" tempat pengampunan dari Allah SWT. Di atas gapura ada cungkup dan dua buah lubang yang terbuka ibarat dau mata yang selalu melihat atau mengawasi gerak gerik manusia di sekitarnya. Dan diatas lubang ada ukiran segilima memanjang ke atas yang diibaratkan

manusia sedang duduk dengan rapi ,menghadap kiblat. Dan kedua lubang tersebut dipisahkan oleh gambar pintu, yang mengisyaratkan bahwa apabila masuk ke dalam masjid harus memakai etika (tatakrama). Disebelah kanan dan kiri cungkup ada pintu bagai kuping yang mengisyaratkan selalu mendengarkan semua gerak gerik manusia disekitarnya. Di dalam masjid jamik terdapat pohon sabu (sawo) dan pohon tanjung yang artinya Sabu = *asolat ja' bu-ambu* = jangan sampai putus sholatnya. Tanjung = *tanda ajunjung* = tanda menjunjung yang Maha Kuasa.



Gambar 4.13 Masjid Jamik Sumenep

Sumber : Hasil Survei, 2014

4.3.3 Sejarah Alun-Alun

Berdasarkan buku Sumenep Dalam Lintasan Sejarah (Arifien, 2012) mengungkapkan bahwa : Di depan Masjid Agung terdapat alun-alun yang berbelah dua dan ditengahnya terdapat jalan, konon jalan tersebut khusus untuk Para Raja bilamana akan pergi ke Masjid Agung. Tapi sangat disayangkan sekarang sudah dijadikan Taman Adipura sehingga kesan situsnya sudah menghilang, sebab adanya alun-alun tersebut memang sengaja di bentuk rupa oleh Raja-raja terdahulu yang mempunyai arti atau falsafah sendiri.

Pada dasarnya alun-alun bukan berasal dari bahasa jawa atau Sangsekerta namun berasal dari bahasa arab yang maksudnya “allaun” artinya banyak macam atau aneka warna. Jika disebut dua kali menjadi alaun-alaun yang mengandung arti menyatunya para penguasa dengan masyarakat bawah. Sebagaimana diceritakan oleh para budayawan terdahulu bahwa diantara Masjid Jamik dengan Keraton terdapat makna filosofis dengan pusatnya alun-alun tersebut yang pada dasarnya melambangkan *Hablumminallah, Mablumminannas wa Hablumminal’alamin*, yang artinya (dalam keramaian aneka ragam masyarakat).



Gambar 4.14 Alun-alun Sumenep

Sumber : Hasil Survei 2014

4.3.4 Sejarah Asta Tinggi

Berdasarkan buku *Sumenep Dalam Lintasan Sejarah* (Arifien, 2012) mengungkapkan bahwa Asta Tinggi adalah kawasan pemakaman khusus para Pembesar/Raja/Kerabat Raja yang terletak di kawasan dataran tinggi bukit Kebon Agung Sumenep. Dalam Bahasa Madura, Asta Tinggi disebut juga sebagai Asta Rajâ yang bermakna makam para Pangradja (pembesar kerajaan) yang merupakan asta/makam para raja, anak keturunan beserta kerabat-kerabatnya yang dibangun sekitar tahun 1750 M. Kawasan Pemakaman ini direncanakan awalnya oleh Panembahan Somala dan dilanjutkan pelaksanaannya oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I dan Panembahan Natakusuma II. Gaya arsitektur bangunan pada makam dipengaruhi oleh beberapa kebudayaan diantaranya ialah kebudayaan Hindu dan Tiongkok. Selain itu pengaruh Arsitektur Eropa mendominasi bangunan kubah makam Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I dan Makam Patih Mangun yang ada di luar Asta induk. Dalam kawasan kubah makam Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I, seluruh bangunannya dipengaruhi gaya arsitektur klasik. Berikut merupakan gambar asta tinggi ialah sebagai berikut :



Gambar 4.15 Asta Tinggi Sumenep

Sumber : Hasil Survei, 2014

4.3.5 Filosofi Kawasan Bersejarah

Menurut buku Sumenep Dalam Lintasan Sejarah (Arifien, 2012) mengungkapkan bahwa : Dengan adanya keraton di Sumenep mempunyai falsafah tersendiri seperti pada umumnya rata-rata keraton di Pulau Jawa. Yakni berdekatan dengan alun-alun (lapangan) dan masjid. Yang mengartikan bahwa seorang pemimpin Pemerintahan harus berjiwa lapang kala memimpin rakyatnya, dan harus berjiwa lapang bila akan menghadapi Sang Maha Pencipta. Dahulu di sebelah timur, utara dan barat alun-alun ada pohon trambesi, flamboyan dan beringin yang jumlahnya 9 pohon yakni suatu simbol bahwa pemimpin sebagai pengayom dari rakyatnya. Pada umumnya keraton di Jawa atau Madura menghadap ke arah laut serta membelakangi gunung, bukit atau hutan yang secara filosofinya yaitu seorang pimpinan harus berwawasan luas seperti lautan, juga harus menghindari atau membelakangi sikap kaku serta arogan seperti gunung, bukit dan hutan. Di depan bangunan induk ada sebuah bangunan tanpa pagar tembok yang biasa disebut pendopo, yang dihubungkan oleh Mandiyoso (corridor). Pendopo dalam bahasa Madura adalah "*Mandapa*" berasal dari kata *mandap* (rendah, bahasa Madura). Jadi seorang pimpinan harus merendahkan diri (*mamandap*) kepada rakyatnya atau dengan kata lain harus merakyat. Dan rakyat jika ingin menghadap Sang Pemimpin harus *mamandap tor adap asor* yang artinya merendahkan diri dengan etika.

Di depan Masjid Agung ada alun-alun yang berbelah dua dan ditengahnya terdapat jalan, konon jalan tersebut khusus untuk Para Raja bilamana akan pergi ke

Masjid Agung. Tapi sangat disayangkan sekarang sudah dijadikan Taman Adipura sehingga kesan situsnya sudah menghilang, sebab adanya alun-alun tersebut memang sengaja di bentuk rupa oleh Raja-raja terdahulu yang mempunyai arti atau falsafah sendiri. Jika kita melihat secara cermat yakni Jalan Panglima Sudirman yang menuju ke arah timur perempatan stopan merupakan huruf “ALIF” sedangkan jalan di sebelah utara alun-alun kalau ditarik dari sebelah barat lalu kesebelah timur berbelok ke arah selatan kemudian ke arah barat atau jalan ditengah-tengah alun-alun lalu kembali lagi ketimur dan belok ke selatan kemudian belok ke barat di Jalan Kesatria, dan sesampainya ke barat kemudian berbelok ke selatan Jalan Trunojoyo lalu di dijalan Dr. Wahidin berbelok ke utara sampai di pertigaan Jalan Kesatria maka jalan tersebut akan berbentuk huruf “LLAHU” dan dapat disimpulkan jalan-jalan tersebut akan berbrntuk tulisan ALLAHU namun sayangnya sekarang sudah berubah total.

Pada dasarnya alun-alun bukan berasal dari bahasa jawa atau Sangsekerta namun berasal dari bahasa arab yang maksudnya “allaun” artinya banyak macam atau aneka warna. Jika disebut dua kali menjadi alaun-alaun yang mengandung arti menyatunya para penguasa dengan masyarakat bawah. Sedangkan pohon beringin yang ada di dalam kompleks keraton dan alun-alun berasal dari bahasa arab yang maksudnya “Wara’iin” artinya sangat berhati-hati. Dengan artian segenap komponen masyarakat mulai dari rakyat jelata hingga para penguasa harus berhati-hati memelihara dirinya dan menjaga segala undang-undang (Prof. Dr. Slamet Muljana, Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Mojopahit, inti Idayu Perss. Jakarta 1983:305).

Sebagaimana diceritakan oleh para budayawan terdahulu bahwa diantara Masjid Jamik dengan Keraton terdapat makna filosofis dengan pusatnya alun-alun tersebut yang pada dasarnya melambangkan Hablumminallah, Mablumminannas wa Hablumminal’alamin, yang artinya (dalam keramaian aneka ragam masyarakat). Jika menghadap kebarat menandakan hubungan dengan Allah SWT, jika menghadap ke timur ada hubungannya dengan Kearton berhubungan dengan urusan manusia. Sedangkan di alun-alun sendiri merupakan suatu pelambang hubungan dengan alam semesta.

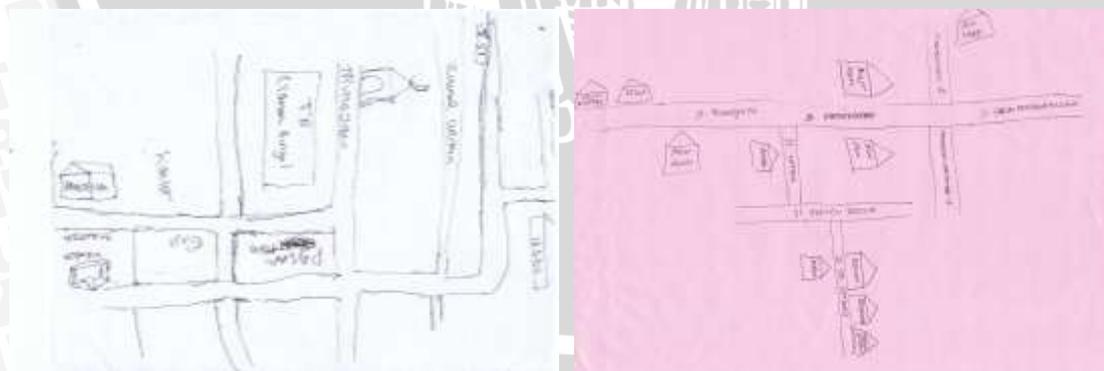
4.4 Identifikasi Elemen Citra Kawasan

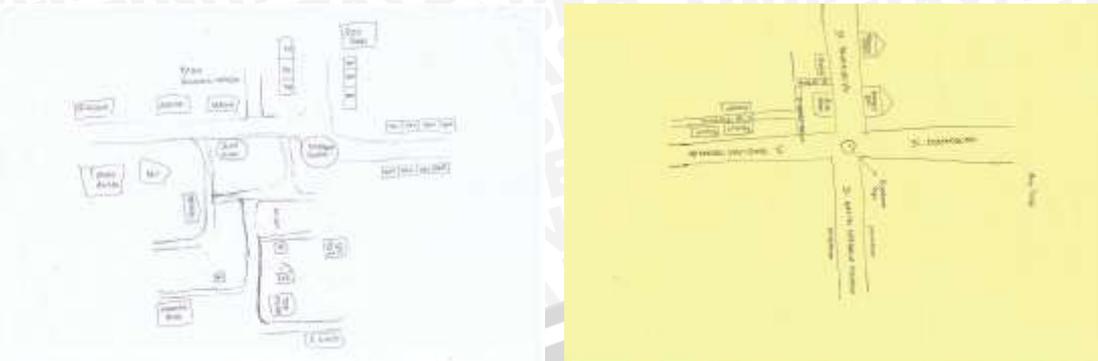
Analisis sejarah digunakan sebelum mengidentifikasi elemen citra kawasan, karena kajian sejarah perlu dilakukan untuk mengetahui mengapa bangunan tersebut dijadikan sebagai obyek wisata di Kecamatan Sumenep. Suatu obyek wisata budaya

yang tidak memiliki ciri khas dari bangunan tidak bisa kita jadikan sebagai obyek wisata budaya. Selain itu tema yang diangkat dalam penelitian ini ialah membuat rute wisata budaya oleh karena itu kita perlu mengangkat sejarah dari masing-masing obyek wisata budaya yang terdapat di Kecamatan Sumenep yang nantinya untuk mewujudkan rute wisata budaya di Kecamatan Sumenep perlu tahapan analisis yang kedua yakni mengidentifikasi elemen citra kawasan dengan menggunakan teknik peta mental (peta kognitif) untuk mengetahui elemen apa saja yang terdapat pada Kecamatan Sumenep.

Analisis citra kawasan digunakan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengenal lingkungannya sendiri. Dari hasil analisis citra kawasan di Kecamatan Sumenep di hasilakan peta mental yang digambar oleh masyarakat itu sendiri. Analisis citra kawasan juga dapat membantu dalam tahapan analisis selanjutnya karena elemen citra kawasan yang disebutkan oleh masyarakat merupakan bagian dari wisata budaya di Kecamatan Sumenep. Elemen-elemen citra kawasan yang digambarkan oleh masyarakat sangat membantu dalam menentukan obyek wisata budaya yang terdapat di Kecamatan Sumenep serta analisis citra kawasan dapat membantu untuk membuat alternatif rute wisata budaya yang bertujuan untuk memperkuat karakter kota sumenep pada saat para pengunjung berwisata dan merasakan karakter kota sumenep.

Berdasarkan hasil survei primer kepada masyarakat mengenai elemen-elemen pembentuk citra kawasan bersejarah di Kecamatan Sumenep, maka dapat disimpulkan bahwa dari kelima elemen citra kawasan yang telah terbentuk hanyalah empat elemen citra kawasan saja. Keempat elemen citra kawasan tersebut terdiri dari bangunan, ruang terbuka, dan jalan. Berikut merupakan hasil dari peta mental di Kecamatan Sumenep.





Gambar 4.16 Peta Mental yang dibuat oleh masyarakat
 Sumber : Hasil survei, 2014

Berikut merupakan rekapan dari hasil peta mental yang telah diingat oleh masyarakat sebagai elemen pembentuk citra kota.

Tabel 4.1 Elemen Citra Kawasan Bersejarah Berdasarkan Masyarakat

No.	Element	Name
1.	<i>Path</i>	Jl. Dipenogoro
		Jl. Panglima Sudirman
		Jl. Trunojo
		Jl. Kartini
		Jl. Dr. Sutomo
		Jl. Kapten Tresna
		Jl. Satria
		Jl. Brigjen Abdullah
		Jl. Berlian
		Jl. Hp Kusuma
2.	<i>Landmark</i>	Tugu
		Keraton
		Museum
		Masjid
		Asta Tinggi
		Kerapan Sapi
3.	<i>District</i>	Kampung Arab
		Kampung TNI
4.	<i>Node</i>	Alun-alun

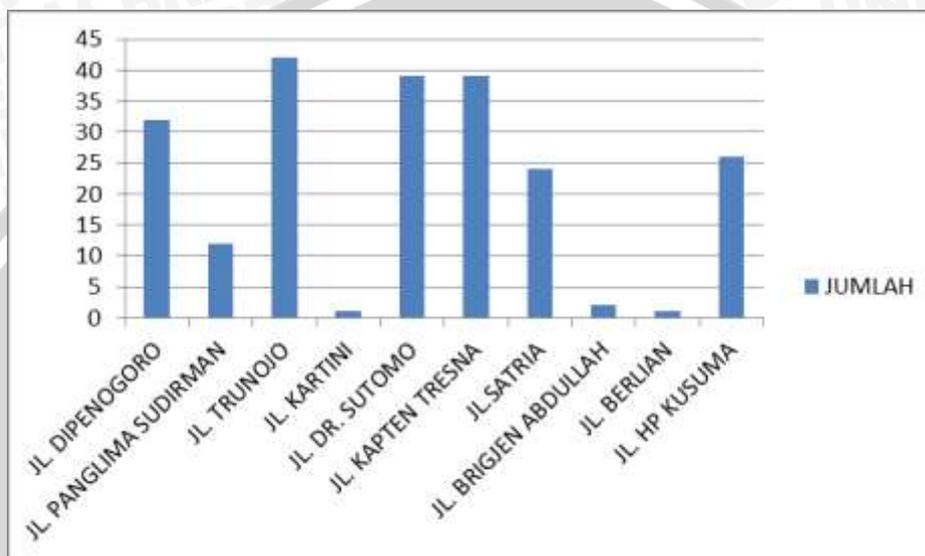
Sumber : Hasil Survei, 2014

Tipologi penggambaran peta mental yang dibuat oleh masyarakat tidak semua elemen digambarkan. Elemen yang sering digambarkan adalah *path*, *landmark*, *district* dan *node*, hal ini disebabkan karena keempat elemen ini mudah dilihat dan diidentifikasi. Elemen-elemen yang disebutkan oleh masyarakat secara keseluruhan merupakan kawasan yang terletak di jalan utama. Hal ini dapat kita lihat elemen *path* yang disebutkan merupakan jalan utama untuk menuju kawasan alun-alun yang merupakan pusat kota, selain itu masyarakat juga menyebutkan bangunan yang diingat oleh masyarakat yaitu Masjid Agung (*landmark*) karena memiliki ciri khas bangunan

unik karena gaya arsitektur bangunan bergaya campuran dari Belanda, Cina, dan Madura.

4.4.1 *Path*

Path yang biasa dikenal jalan adalah elemen yang paling mudah untuk di pahami oleh semua kalangan. *Path* juga merupakan prasarana yang menunjang bagi orang untuk melakukan pergerakan umum. Berikut merupakan gambar frekuensi kemunculan elemen *path* di lokasi studi.



Gambar 4.17 Diagram Frekuensi kemunculan elemen *path*

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Pada gambar 4.16 frekuensi kemunculan *path* pada lokasi studi yang paling banyak disebutkan oleh responden ialah Jl. Trunojo, Jl. Kapten Tresna, Jl. Dr. Sutomo, Jl. Diponegoro, Jl. Hp. Kusuma dan Jl. Satria.

Berdasarkan gambar frekuensi kemunculan elemen *path* pada gambar 4.8, jalan yang sering disebutkan oleh masyarakat Jl.Trunojoyo yang merupakan jalan utama dan berdekatan dengan alun-alun. Sedangkan jalan Dr. sutomo merupakan jalan yang menuju keraton dan museum oleh karena itu masyarakat mudah mengingat. Sedangkan jl. Kapten tresna merupakan jalan yang berdekatan dengan alun-alun. Oleh karena itu masyarakat lebih banyak mengingat jalan utama yang ada di pusat kota tersebut. Berikut merupakan gambar dari masing-masing jalan yang disebutkan masyarakat sebagai elemen *path* :



Gambar 4.18 Elemen Citra Path

Sumber : Hasil survei primer, 2014

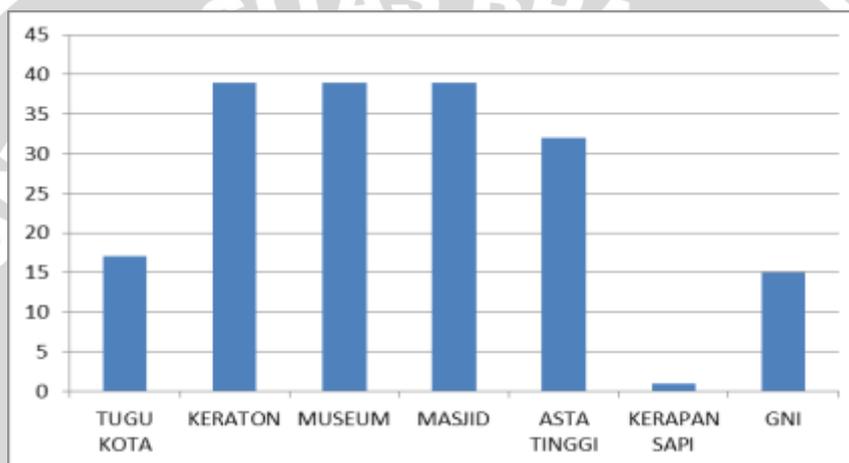
Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.18 :

1. Gambar (a) adalah Jl. Trunojoyo yang merupakan jalan utama untuk menuju ke pusat kota dan jalan menuju ke obyek wisata keraton dan museum, pada koridor jalan tersebut terdapat tanaman pada median jalan yang memperindah jalan tersebut, selain itu Jl. Trunojoyo juga sangat luas, rindang dan asri. Pada Jl. Trunojoyo saat malam hari juga dihiasi dengan lampu-lampu yang gemerlap di sepanjang jalan dan lampu-lampu tersebut berada pada median jalan dengan berbagai bentuk yang unik sehingga saat melewati jalan tersebut terasa lebih indah dan mudah diingat oleh masyarakat.
2. Gambar (b) dan (c) merupakan Jl. Dr. Soetomo merupakan jalan untuk menuju lokasi wisata Keraton, Museum I dan Museum II. Pada jalan tersebut terdapat tanaman pada median jalan yang memperindah jalan tersebut yang dapat memberikan kesan asri dan rindang saat melewati Jl. Dr. Soetomo. Kondisi jalan tersebut saat malam hari dengan dihiasi berbagai macam lampu hias yang berwarna-warni sehingga saat melewati jalan tersebut terasa lebih indah dan mudah diingat oleh masyarakat.

3. Gambar (d) merupakan Jl. Kapten Tresna yang merupakan elemen *path* yang diingat oleh masyarakat. Pada koridor jalan tersebut sisi kanan dan kiri jalan terdapat banyak pohon yang dapat memberikan kesan rindang dan asri saat melewati jalan tersebut. selain itu jalan Kapten Tresna juga merupakan jalan yang sangat dekat dengan kawasan alun-alun sehingga masyarakat sangat mengingat jalan tersebut.

4.4.2 Landmark

Landmark adalah ciri khas suatu kota, contoh *landmark* seperti rumah adat, tugu, masjid, monument, dll. Berikut merupakan gambar frekuensi kemunculan elemen *landmark* di lokasi studi.



Gambar 4.19 Diagram Frekuensi kemunculan elemen *landmark*

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Pada gambar 4.19 merupakan hasil survei primer yang menghasilkan frekuensi elemen *landmark* pada lokasi studi yang disebutkan oleh masyarakat. Frekuensi paling besar yang paling sering disebutkan oleh masyarakat ialah keraton, museum, dan masjid jamik. Persebaran *landmark* yang sering disebutkan oleh masyarakat ialah alun-alun Kota. Elemen *landmark* yang disebutkan oleh masyarakat terdapat pada lokasi yang berdekatan dengan lokasi alun-alun sehingga masyarakat lebih mengingat bangunan-bangunan tersebut sebagai *landmark* yang terdapat di Kecamatan Kota Sumenep.



Gambar 4.20 Elemen Citra Landmark

Sumber : Hasil survei primer, 2014

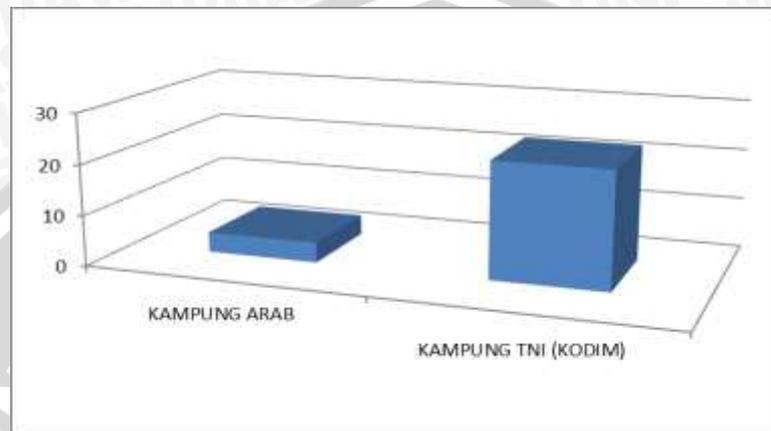
Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.20 :

1. Gambar (a) merupakan bangunan Keraton yang akan sangat diingat oleh masyarakat apabila pengunjung melihat dari pintu gerbang Keraton yang biasa dikenal “*Labang Mesem*” karena pintu gerbang tersebut memiliki ciri khas dari segi arsitekturnya yang bergaya campuran dari Belanda, Cina dan Madura.
2. Gambar (b) dan (c) merupakan bangunan museum yang dikenal oleh masyarakat sebagai elemen citra kota yaitu *landmark* karena bangunan dari Museum I dan II memiliki ciri khas yaitu merupakan bangunan kuno peninggalan dari Keraton Sumenep dan terdapat pohon-pohon rindang yang dapat mendukung keasrian dari Museum tersebut oleh karena itu masyarakat sangat mengingat dengan jelas bagaimana bangunan Museum I dan II.
3. Gambar (d) merupakan bangunan Masjid Jamik yang dikenal sebagai *landmark* karena terletak pada jalan utama dan merupakan Masjid utama yang terdapat di Kecamatan Sumenep, Masjid tersebut merupakan peninggalan dari Keraton Sumenep yang konon katanya Masjid tersebut merupakan Masjid yang sering digunakan oleh Raja beserta keluarga kerajaan untuk beribadah. Masjid Jamik akan lebih indah apabila kita melihat Masjid tersebut dari arah barat karena akan mendapatkan *view* yang lebih bagus. Jika kita melihat Masjid tersebut dari arah timur kita akan melihat Masjid dengan menikmati bangunan arsitektur yang khas

dari seluruh bangunan Masjid dengan beberapa cungkup pada bangunan Masjid Jamik, sehingga karakter dari Kota Sumenep lebih terasa oleh masyarakat.

4.4.3 *District*

District ialah elemen berupa kawasan yang mudah diingat dan mempunyai karakter yang berbeda. Berikut merupakan gambar frekuensi kemunculan elemen *district* di lokasi studi.



Gambar 4.21 Diagram Frekuensi kemunculan elemen *district*

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Frekuensi kemunculan elemen *district* pada lokasi studi ialah kampung arab dan kampung TNI atau biasa dikenal dengan sebutan KODIM. Berdasarkan hasil frekuensi kemunculan elemen *district* tersebut merupakan kawasan yang mudah diingat oleh masyarakat dan memiliki karakteristik bangunan yang berbeda. Berikut merupakan gambar adri elemen *district* yang diingat oleh masyarakat:



Gambar 4.22 Elemen Citra *District*

Sumber : Hasil Survei Primer, 2014

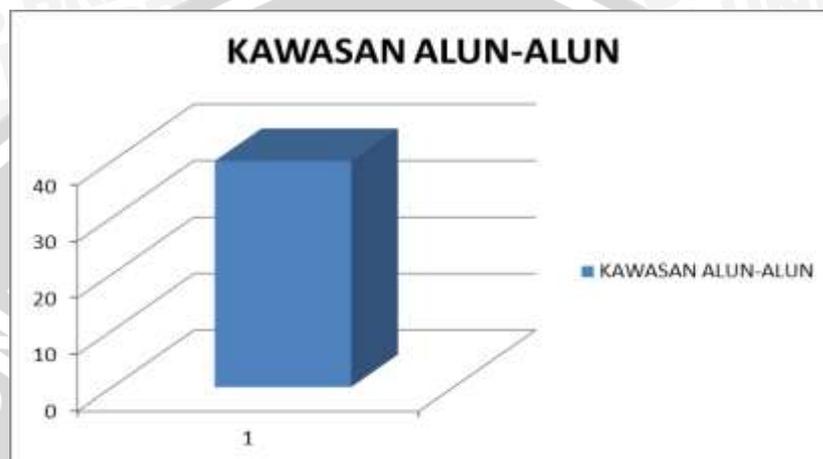
Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.22 :

1. Gambar (a) merupakan kampung kodim merupakan kawasan yang dekat dengan pemerintahan, serta pusat perdagangan dan jasa karena lokasinya dekat dengan alun-alun.

2. Gambar (b) merupakan kawasan kampung arab merupakan kawasan yang memiliki aktivitas peribadatan.

4.4.4 Node

Node adalah pemusatan jalur atau pemusatan aktifitas yang posisinya sebagai menangkap pergerakan di persimpangan jalur titik simpul. Contoh dari elemen *node* ialah persimpangan, perempatan, pasar, taman dan segala sesuatu yang menjadi pertemuan aktifitas.



Gambar 4.23 Diagram Frekuensi kemunculan elemen *node*

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan hasil survei menunjukkan Frekuensi elemen *node* yaitu sebanyak 40 responden menyebutkan kawasan alun-alun sebagai elemen *node*. Kawasan alun-alun merupakan pusat dari setiap pergerakan aktifitas yang ada di lokasi studi. Kawasan alun-alun merupakan pusat dari setiap pergerakan aktifitas yang ada di lokasi studi. Kawasan alun-alun tergolong dalam *node* yang memiliki nilai sejarah, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, peribadatan serta pemerintahan. Selain itu alasan masyarakat menyebutkan Alun-Alun sebagai elemen citra kawasan yaitu sebagai *node* ialah karena masyarakat sangat mengingat dengan baik dan merasakan dengan baik *view* yang baik jika sedang melewati Jl. Trunojo atau Jl. Kapten Tresna dengan melihat sekilas alun-alun tersebut yang terdapat bunga-bunga dan pintu masuk utama dari arah barat dan arah timur, terdapat banyak pohon-pohon rindang dan bunga-bunga yang menghiasi Alun-Alun Sumenep, oleh karena itu masyarakat sangat nyaman dan sangat mengingat dengan baik Alun-Alun Sumenep dan menyebutkan Alun-Alun sebagai elemen citra kawasan yaitu sebagai elemen *node*.



Gambar 4.24 Elemen Citra Node

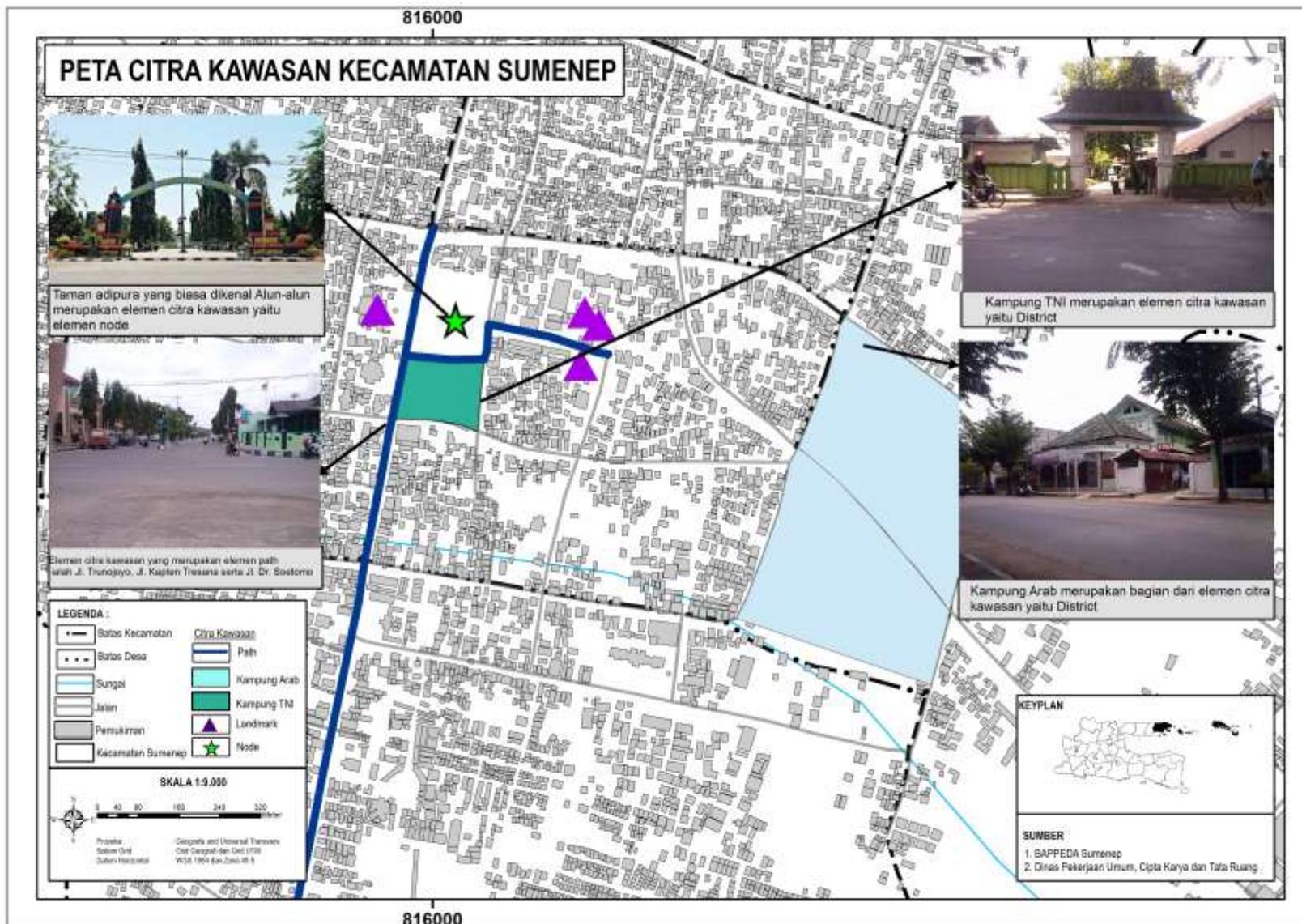
Sumber : Hasil survei primer, 2014

Pada gambar 4.24 merupakan kawasan alun-alun di Kecamatan Kota Sumenep. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.24 :

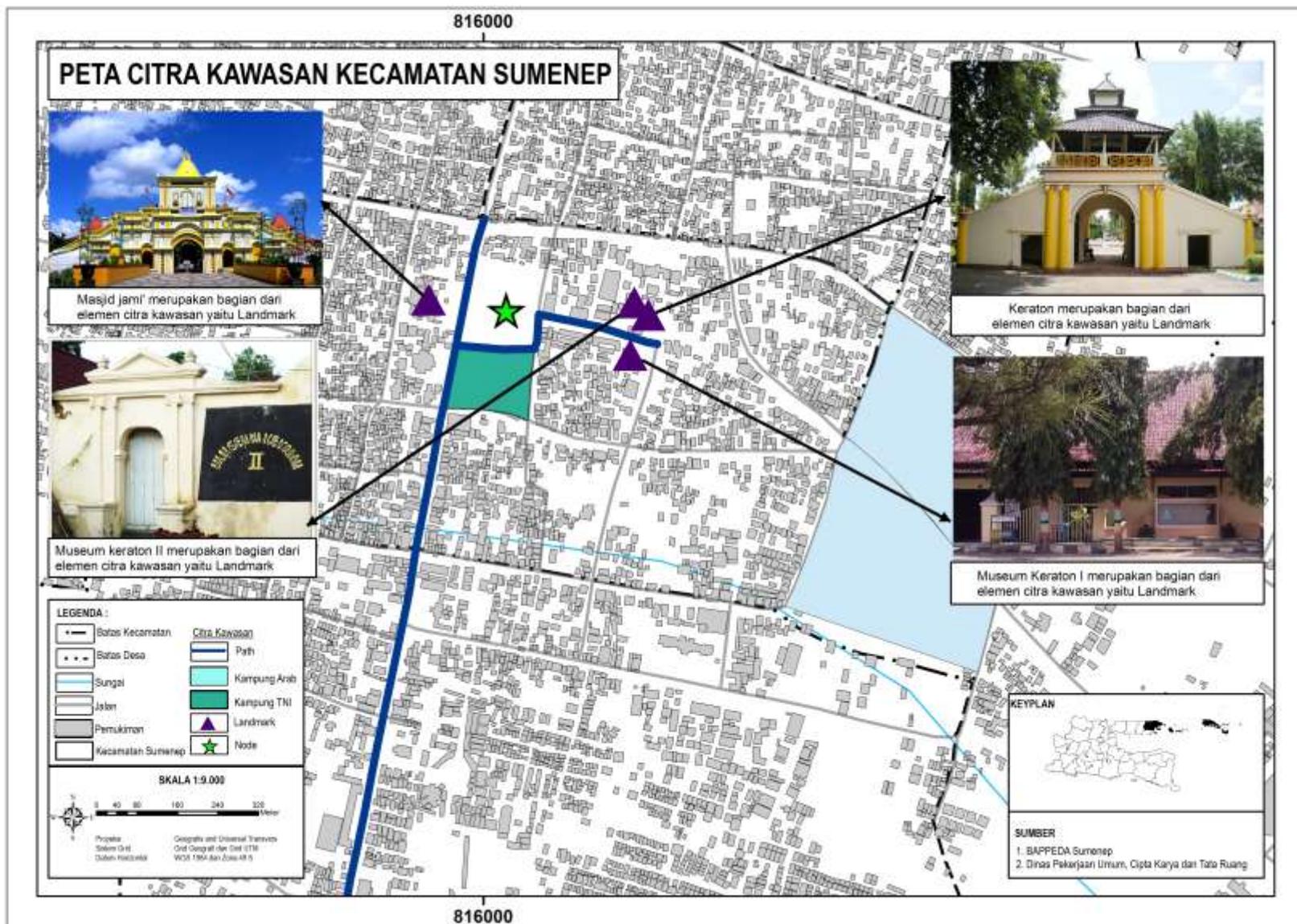
1. Gambar (a) merupakan pintu masuk dari sebelah timur untuk masuk ke alun-alun atau yang biasa disebut taman adipura oleh masyarakat. Pada gambar tersebut jelas terlihat bahwa banyaknya pohon-pohon yang menghiasi alun-alun tersebut sehingga pengunjung akan merasa nyaman berada di alun-alun tersebut karena adanya pohon tersebut memberikan rasa nyaman, rindang dan asri.
2. Gambar (b) merupakan pintu masuk dari sebelah barat untuk masuk ke ke alun-alun atau yang biasa disebut taman adipura oleh masyarakat. Pada gambar tersebut jelas terlihat bahwa banyaknya pohon-pohon yang menghiasi alun-alun tersebut sehingga pengunjung akan merasa nyaman berada di alun-alun tersebut karena adanya pohon tersebut memberikan rasa nyaman, rindang dan asri.
3. Gambar (c) merupakan koridor pada bagian alun-alun untuk menuju ke lokasi taman yang terdapat bunga-bunga pada alun-alun tersebut, bunga tersebut juga memberikan pemandangan yang baik pada alun-alun tersebut sehingga masyarakat sangat merasakan dan mengingat bahwa kawasan alun-alun sebagai elemen citra kota yakni sebagai elemen *node*.

4. Gambar (d) merupakan pusat dari kawasan alun-alun karena pada gambar tersebut terdapat air mancur yang berada pada pusat kawasan alun-alun yang dihiasi oleh tanaman bunga yang berada disekeliling air mancur tersebut yang dapat memperindah dan menghiasi air mancur tersebut.





Gambar 4.25 Peta Citra Kawasan Menurut Masyarakat



Gambar 4.26 Peta Citra Kawasan Menurut Masyarakat

Berikut merupakan penjelasan mengenai keterkaitan dari kedua analisis yakni Analisis *History* dan Analisis Citra Kawasan.

Tabel 4.2 Penjelasan Hasil dari Analisis

<i>Element</i>	<i>Name</i>	<i>Cultural Signifikansi</i>
<i>Path</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jl. Dipenogoro ▪ Jl. Panglima Sudirman ▪ Jl. Trunojo ▪ Jl. Dr. Sutomo ▪ Jl. Kapten Tresna ▪ Jl. Satria 	Jika dilihat dari segi visual, budaya serta sejarahnya elemen <i>path</i> dikenal masyarakat karena pada koridor jalan tersebut terdapat tanaman pada median jalan yang memperindah jalan tersebut, selain itu jalan yang merupakan elemen <i>path</i> tersebut sangat luas, rindang dan asri, jalan tersebut merupakan jalan utama untuk menuju ke pusat kota dan jalan menuju ke obyek wisata keraton dan museum.
<i>Landmark</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keraton 	Jika dilihat dari segi visual, budaya serta sejarahnya elemen <i>landmark</i> yakni Keraton akan sangat diingat oleh masyarakat apabila pengunjung melihat dari pintu gerbang Keraton yang biasa dikenal “Labang Mesem” karena pintu gerbang tersebut memiliki ciri khas dari segi arsitekturnya yang bergaya campuran dari Belanda, Cina dan Madura.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Museum 	Selain itu Museum juga dikenal oleh masyarakat sebagai elemen citra kota yaitu <i>landmark</i> karena bangunan dari Museum I dan II memiliki ciri khas yaitu merupakan bangunan kuno peninggalan dari Keraton Sumenep dan terdapat pohon-pohon rindang yang dapat mendukung keasrian dari Museum tersebut.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masjid Agung (Jami') 	Sedangkan untuk Masjid Jamik dikenal sebagai <i>Landmark</i> karena terletak pada jalan utama dan merupakan Masjid utama yang terdapat di Kecamatan Sumenep. Masjid tersebut merupakan peninggalan dari Keraton Sumenep yang konon katanya Masjid tersebut merupakan Masjid yang sering digunakan oleh Raja beserta keluarga kerajaan untuk beribadah. Masjid Jamik akan lebih indah apabila kita melihat Masjid tersebut dari arah barat karena akan mendapatkan <i>View</i> yang lebih bagus. Jika kita melihat Masjid tersebut dari arah timur kita akan melihat Masjid dengan menikmati bangunan arsitektur yang khas dari seluruh bangunan Masjid dengan beberapa cungkup pada bangunan Masjid Jamik, sehingga karakter dari Kota Sumenep lebih terasa oleh masyarakat.
<i>District</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kampung Arab 	Elemen <i>district</i> merupakan kawasan yang mudah diingat oleh masyarakat dan memiliki karakteristik bangunan yang berbeda. Kawasan kampung arab merupakan kawasan yang memiliki aktivitas peribadatan.
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kampung TNI 	Elemen <i>district</i> merupakan kawasan yang mudah diingat oleh masyarakat dan memiliki karakteristik bangunan yang berbeda. sedangkan kampung kodim merupakan kawasan yang dekat dengan pemerintahan, serta pusat perdagangan dan jasa karena lokasinya dekat dengan alun-alun.
<i>Node</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alun-alun 	Kawasan alun-alun tergolong dalam <i>node</i> yang memiliki nilai sejarah, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, peribadatan serta pemerintahan. Selain itu

<i>Element</i>	<i>Name</i>	<i>Cultural Signifikansi</i>
		masyarakat menyebutkan Alun-Alun sebagai elemen citra kawasan yaitu sebagai <i>node</i> ialah karena masyarakat sangat mengingat dan merasakan dengan baik jika sedang melewati Jl. Trunojo atau Jl. Kapten Tresna dengan melihat alun-alun yang memiliki bunga-bunga selain itu pada pintu masuk utama dari arah barat dan arah timur, terdapat banyak pohon-pohon rindang dan bunga-bunga yang menghiasi Alun-Alun Sumenep.

Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.5 Usaha Jasa Pariwisata dan Produk Pariwisata

Usaha jasa pariwisata dan produk pariwisata di Kecamatan Kota Sumenep meliputi (a). Ketersediaan fasilitas umum; (b). Daya tarik wisata budaya (c). Kemudahan (d). Aksesibilitas. Tujuannya untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya yang ada di Kecamatan Kota Sumenep ditinjau dari ketersediaan dan kondisi unsur-unsur kepariwisataan tersebut.

4.5.1 Fasilitas Umum Penunjang Rute Wisata

Fasilitas umum wisata merupakan fasilitas pendukung yang penting dalam perencanaan wisata. Ketersediaan fasilitas umum diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata dan perjalanan wisatanya sehingga wisatawan akan merasakan kemudahan serta kepuasan dalam berwisata di suatu daerah tujuan wisata/destinasi. Dalam perencanaan rute wisata, fasilitas umum wisata yang dimaksud antara lain: jaringan jalan, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih dan keamanan, sarana rumah makan, toko cinderamata, tempat parkir ,serta toilet. Hasil dari identifikasi mengenai kondisi dan ketersediaan fasilitas umum, daya tarik wisata, kemudahan serta aksesibilitas penunjang rute wisata di Kecamatan Kota Sumenep digunakan sebagai acuan dalam perencanaan rute wisata di Kecamatan Kota Sumenep.

Berikut merupakan fasilitas umum penunjang wisata budaya di Kecamatan Sumenep.

Tabel 4.3 Fasilitas Umum Penunjang Wisata Budaya

No.	Jenis Fasilitas	Kondisi Eksisting	Foto
1.	Sarana Rumah Makan/Restoran	Ketersediaan sarana rumah makan/restoran di Kecamatan Sumenep sudah terfasilitasi, karena pada kondisi eksisting di wilayah studi sudah tersedianya rumah makan/restoran di sekitar lokasi wisata budaya.	
2.	Toko cinderamata	Tersedianya toko cinderamata yang berlokasi di Keraton Sumenep yang dapat menunjang kegiatan wisata budaya.	
		Pada lokasi wisata budaya Asta Tinggi tersedia toko cinderamata untuk menunjang kegiatan wisata.	
3.	Tempat Parkir		
	➤ Tempat parkir Keraton	Terdapat tempat parkir pada lokasi wisata budaya, lokasi parkir wisatawan berada di depan bangunan Keraton.	

No.	Jenis Fasilitas	Kondisi Eksisting	Foto
➤	Tempat parkir Museum I	Tempat parkir Museum I	
➤	Tempat parkir Masjid Agung	Terdapat tempat parkir para pengunjung Masjid Agung dalam kondisi baik. lokasi parkir Masjid Agung dibagi menjadi dua lokasi yakni tempat parkir sepeda motor dan mobil.	
➤	Tempat parkir Asta Tinggi	Terdapat tempat parkir pada Asta Tinggi, lokasi parkir Asta Tinggi dibagi menjadi dua lokasi yakni tempat parkir sepeda motor dan mobil.	
4.	Toilet		
➤	Toilet Keraton	Toilet umum sangat diperlukan dalam lokasi wisata, karena untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia. Adanya fasilitas toilet dapat memberikan tingkat pelayanan yang baik terhadap fasilitas pendukung wisata budaya bagi pengunjung.	
➤	Toilet Asta Tinggi	Toilet umum sangat diperlukan dalam lokasi wisata, karena untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung terhadap fasilitas yang tersedia. Toilet umum diperlukan untuk para pengunjung untuk membasuh kaki dan tangan setelah berziarah ke makam Asta Tinggi. Adanya fasilitas toilet dapat memberikan tingkat pelayanan yang baik terhadap fasilitas pendukung wisata budaya bagi pengunjung.	

Sumber : Hasil Survei, 2015

4.5.2 Daya Tarik

Daya tarik dalam berwisata budaya di Kecamatan Sumenep ialah terdapat beberapa obyek wisata diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Tari-tari (tradisional)
2. Musik (tradisional)
3. Bangunan bersejarah
4. Peninggalan tradisonal
5. Festival budaya
6. Pertunjukan (tradisional)
7. Museum

Namun untuk obyek wisata budaya seperti tari-tarian tradisonal, musik tradisonal, festival budaya serta pertunjukan tradisonal tidak setiap saat dapat disaksikan, melainkan memerlukan persiapan dan waktu-waktu tertentu saja.

4.5.3 Kemudahan (*Facilitation*)

Berwisata budaya di Kecamatan Sumenep difasilitasi dengan beberapa kemudahan yakni dari segi informasi yang mudah di dapat dari media internet, selain itu juga adanya kemudahan yang di dapat bagi pengunjung luar yang ingin berwisata dengan memanfaatkan pemandu yang sudah difasilitasi oleh pihak Pemerintah untuk berwisata di kawasan Keraton dan Museum, petugas tersebut juga dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana sejarah dari masing-masing peninggalan keraton yang di museumkan dan juga membagi informasi mengenai obyek wisata budaya yang ada di Kecamatan Sumenep.

4.5.4 Aksesibilitas

Sarana transportasi yang dapat digunakan bagi pengunjung wisata budaya di Kecamatan Sumenep dapat menggunakan segala jenis moda transportasi baik kendaraan bermotor maupun mobil. Kondisi jalan untuk menuju lokasi wisata budaya Keraton, Museum I dan II serta Masjid Agung (Jami') dalam kondisi baik dengan perkerasan aspal, sedangkan kondisi jalan untuk menuju lokasi wisata budaya Asta Tinggi memiliki perkerasan aspal namun terdapat kerusakan pada jalan tersebut.

Selain kondisi jalan yang dapat meningkatkan kenyamanan para pengunjung kedekatan jarak juga merupakan hal yang penting untuk kenyamanan pengunjung, kedekatan jarak untuk menuju ke obyek wisata satu ke lainnya sangat dekat, karena

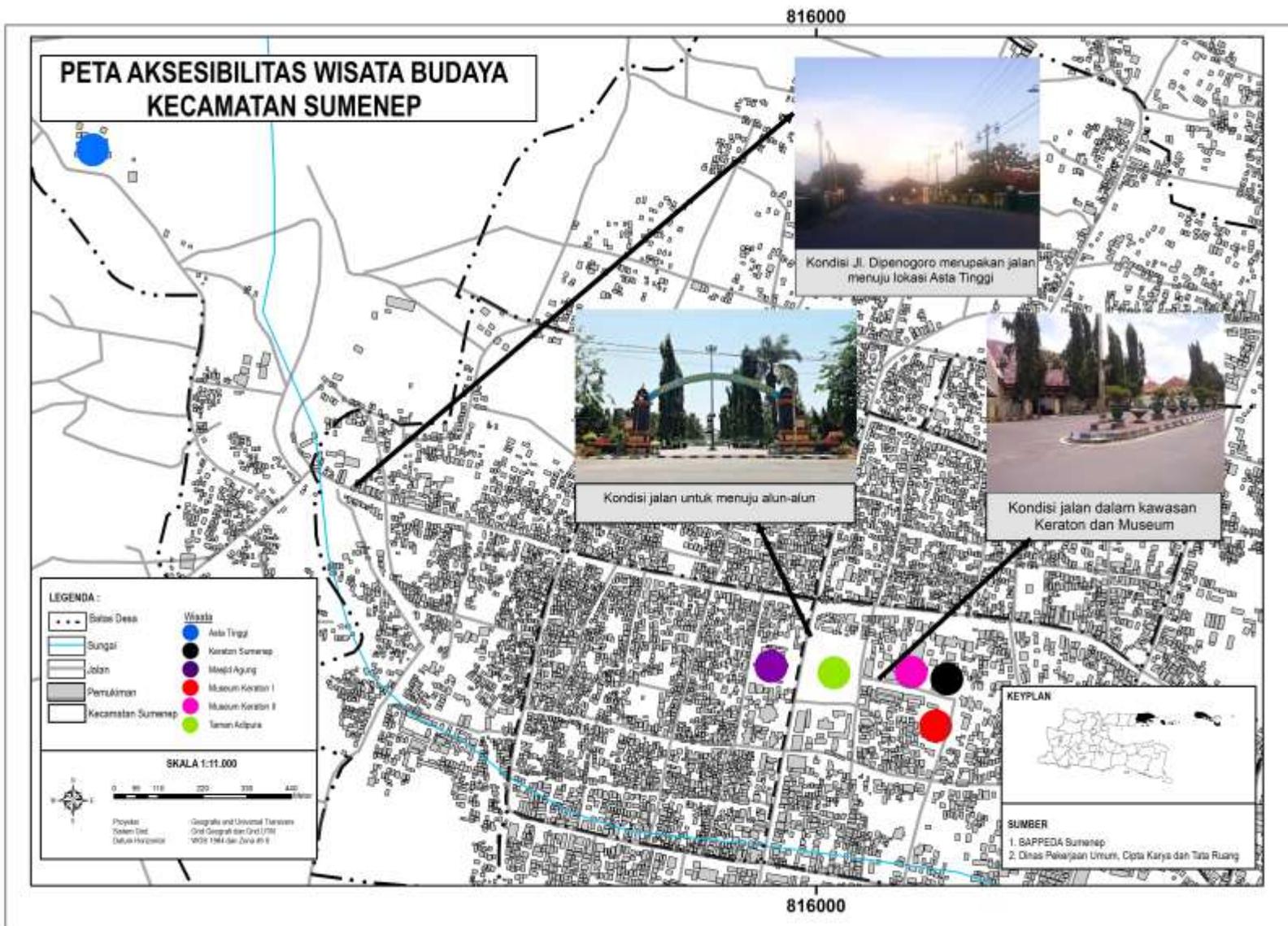
obyek wisata budaya berlokasi di pusat kota dan merupakan satu kawasan. Aksesibilitas juga dapat dilihat dari kondisi jaringan jalan serta ketersediaan lahan parkir. Aksesibilitas menuju lokasi wisata budaya merupakan hal penting untuk dikembangkan, karena merupakan akses yang paling mendukung untuk menuju ke lokasi wisata budaya. Apabila aksesibilitasnya dalam kondisi yang buruk, maka pengunjung atau wisatawan akan kesulitan untuk menjangkau lokasi wisata budaya tersebut. Berikut merupakan penjelasan mengenai jarak, kecepatan dan waktu tempuh untuk berkunjung ke masing masing obyek wisata budaya yang terdapat di Kecamatan Kota Sumenep untuk mendukung tingkat aksesibilitas :

Tabel 4.4 Perhitungan Waktu Tempuh Untuk Masing-Masing Obyek Wisata Budaya

Rute Wisata	Jarak (m)	Kecepatan (m/menit)	Waktu Tempuh (menit)
Keraton- Museum 1	128	500	0.3
Museum 1- Museum 2	225	500	0.4
Museum 2 - Alun-alun	374	500	0.7
Alun-alun - asta tinggi	2736	667	4.1
asta tinggi-masjid jami'	2712	500	5.4

Sumber : Hasil Analisis,2015

Berdasarkan tabel 4.4 jarak dari masing-masing obyek wisata budaya sangatlah dekat, dengan jarak tersebut para pengunjung membutuhkan waktu tempuh untuk menuju ke lokasi obyek wisata sangatlah efisien untuk menghemat waktu, dimana para pengunjung akan merasa nyaman untuk berkunjung ke lokasi tersebut karena letak dari obyek wisata budaya yang berada pada satu kawasan di pusat kota.



Gambar 4.27 Peta Kondisi Jalan dan Aksesibilitas Menuju Lokasi Wisata Budaya Kecamatan Sumenep

4.6 Metode Analisis Kuantitatif dengan menggunakan *Market Basket Analysis*

Menganalisa rute perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan berdasarkan penentuan obyek wisata potensial dan data perjalanan wisatawan; juga menghitung lama perjalanan wisata meliputi lama kunjungan dan lama tinggal wisatawan selama melakukan perjalanan wisata di Sumenep dengan batasan pada rute perjalanan wisata potensial. Untuk menganalisa rute perjalanan wisata digunakan salah satu metode yang digunakan dalam *Data Mining*, yaitu *Market Basket Analysis* dengan bantuan alat analisis berupa Algoritma Apriori (*Apriori Algorithm*).

4.6.1 *Market Basket Analysis*

Menurut Megaputer dalam Amiruddin, 2007 analisis yang paling sering digunakan dalam dunia pemasaran ialah *Market Basket Analysis*. *Market Basket Analysis* bertujuan untuk menentukan produk-produk apa saja yang paling sering dibeli atau digunakan sekaligus oleh para konsumen. Proses *Market Basket Analysis* ini adalah dengan menganalisis *buying habits* konsumen dengan menemukan asosiasi antar produk-produk yang berbeda yang diletakkan konsumen dalam *shopping basket*.

Alat bantu analisis dalam melakukan *Market Basket Analysis* yaitu Algoritma Apriori, teknik yang sering digunakan ialah *association rule*. Algoritma apriori adalah algoritma yang biasa digunakan untuk menemukan pola frekuensi tinggi. Pola frekuensi tinggi adalah pola-pola item di dalam suatu database yang memiliki frekuensi atau *support* di atas ambang batas tertentu yang disebut dengan istilah *minimum support*. Pola frekuensi tinggi ini digunakan untuk menyusun aturan asosiasi (*association rules*) dan beberapa teknik data mining lainnya. Untuk mengetahui penting tidaknya suatu aturan asosiatif dapat diketahui dengan dua parameter, yaitu *support* dan *confidence*. *Support* nilai penunjang merupakan persentase kombinasi item tersebut dalam database, sedangkan *confidence* nilai kepastian merupakan kuatnya hubungan antar item dalam aturan asosiasi. Berikut merupakan hasil perhitungan dalam *Market Basket Analysis* dengan menggunakan teknik *association rule*.

Tabel 4.5 Keterangan inisial obyek-obyek wisata potensial yang digunakan

No.	Obyek Wisata	Inisial
1	Keraton	A
2	Museum 1	B
3	Museum 2	C
4	Asta tinggi	D
5	alun-alun	E
6	Masjid Jami'	F

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 terdapat enam obyek wisata budaya yang terdapat di Kecamatan Kota Sumenep yang di inisialkan untuk mempermudah perhitungan analisis menggunakan teknik *association rule*. Untuk Keraton menggunakan inisial A, Museum 1 menggunakan inisial B, Museum 2 menggunakan inisial C, Asta Tinggi menggunakan inisial D, Alun-Alun menggunakan inisial E, Masjid Jami' menggunakan inisial F.

Tabel 4.6 Jumlah banyaknya wisata yang dipilih untuk setiap obyek

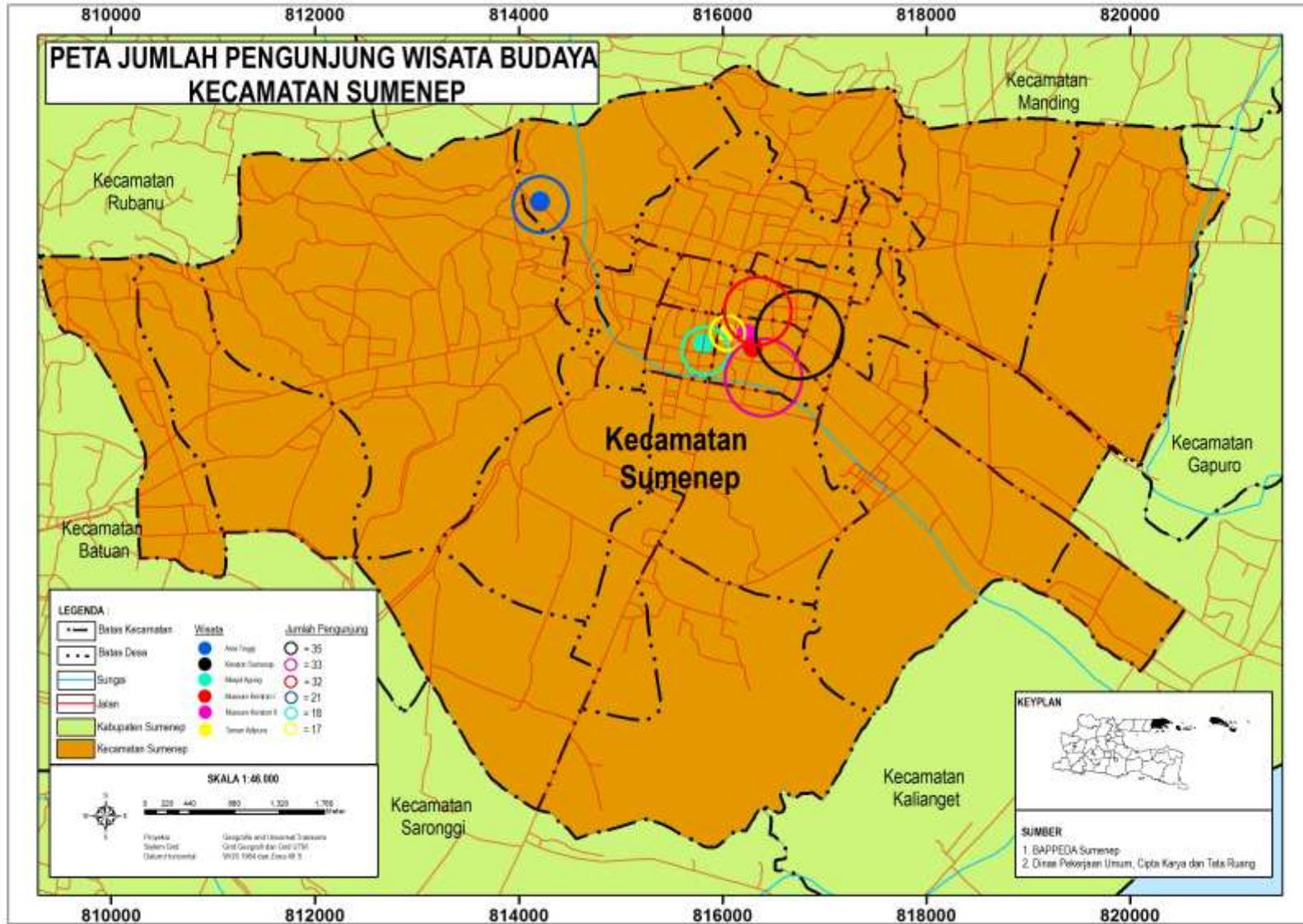
Wisatawan	A	B	C	D	E	F
1	1	1	1	0	0	1
2	1	1	1	0	1	0
3	1	1	1	1	1	0
4	1	1	1	0	0	0
5	1	1	1	0	0	0
6	0	1	1	1	0	0
7	1	1	1	0	0	1
8	0	0	0	1	0	1
9	1	1	1	0	0	0
10	0	0	0	1	0	1
11	1	1	1	1	1	1
12	1	1	1	0	0	0
13	1	1	1	0	0	0
14	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	0	0
16	1	0	0	0	0	0
17	0	0	0	1	0	0
18	1	1	1	0	0	0
19	1	1	1	0	1	0
20	1	1	1	1	1	0
21	1	0	0	0	1	0
22	1	1	1	0	1	0
23	1	1	1	0	1	1
24	1	1	1	1	0	1
25	1	1	1	1	1	1
26	1	1	1	1	1	1
27	1	1	1	0	0	0
28	1	1	1	1	1	1
29	1	1	1	1	0	1
30	1	1	1	1	0	1
31	1	0	0	1	0	1
32	1	1	1	1	0	1
33	1	1	1	0	0	0

Wisatawan	A	B	C	D	E	F
34	0	0	1	1	1	1
35	1	1	0	0	1	0
36	1	1	1	0	1	0
37	1	1	1	1	1	1
38	1	0	1	0	0	0
39	0	0	0	1	0	0
40	1	1	1	0	0	0
41	0	0	0	1	0	1
42	1	1	1	0	1	0
TOTAL	35	32	33	21	17	18

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat jumlah responden yang memilih obyek wisata A ialah 35 responden, obyek wisata B dengan jumlah responden 32, obyek wisata C dengan jumlah responden 33, obyek wisata D dengan jumlah responden 21, obyek wisata E dengan jumlah responden 17 dan obyek wisata F dengan jumlah responden 18.





Gambar 4.28 Peta Jumlah Pengunjung Wisata Budaya Kecamatan Sumenep

Berikut merupakan hasil perhitungan dari *Market Basket Analysis* dengan menggunakan teknik *association rule*. Perhitungan dibawah ini untuk menentukan rule yang akan dipakai ialah *if X then Y*, dimana X adalah *antecedent* dan Y adalah *consequent*. Berdasarkan rule tersebut, maka dibutuhkan 2 buah item yang mana yang salah satunya sebagai *antecedent* dan sisanya sebagai *consequent*.

Tabel 4.7 Perhitungan Association Rule

No.	<i>If antecedent then consequent</i>	<i>Support</i>	<i>Confidence</i>
1	<i>if AB then C</i>	71.43%	96.77%
2	<i>if AB then D</i>	30.95%	41.94%
3	<i>if AB then E</i>	35.71%	48.39%
4	<i>if AB then F</i>	30.95%	41.94%
5	<i>if AC then D</i>	30.95%	41.94%
6	<i>if AC then E</i>	33.33%	45.16%
7	<i>if AC then F</i>	30.95%	41.94%
8	<i>if AD then E</i>	19.05%	57.14%
9	<i>if AD then F</i>	26.19%	78.57%
10	<i>if BC then D</i>	33.33%	45.16%
11	<i>if BC then E</i>	33.33%	45.16%
12	<i>if BC then F</i>	30.95%	41.94%
13	<i>if BD then E</i>	19.05%	57.14%
14	<i>if BD then F</i>	23.81%	71.43%
15	<i>if CD then E</i>	21.43%	60.00%
16	<i>if CD then F</i>	26.19%	73.33%
17	<i>if CE then F</i>	19.05%	53.33%
18	<i>if ABC then D</i>	30.95%	43.33%
19	<i>if ABC then E</i>	33.33%	46.67%
20	<i>if ABC then F</i>	30.95%	43.33%
21	<i>if ABD then E</i>	19.05%	61.54%
22	<i>if ABD then F</i>	23.81%	76.92%
23	<i>if ACD then E</i>	19.05%	61.54%
24	<i>if ACD then F</i>	23.81%	76.92%
25	<i>if BCD then E</i>	19.05%	57.14%
26	<i>if BCD then F</i>	23.81%	71.43%
27	<i>if ABCD then E</i>	19.05%	61.54%
28	<i>if ABCD then F</i>	23.81%	76.92%

Sumber : Hasil analisis, 2015

Setelah tahap perhitungan *association rule* kemudian kita tentukan batasan kedua ukuran *association rule*, yaitu dengan menentukan *support* dan *confidence*. Peneliti menentukan *support* sebesar 20% dan *confidence* sebesar 75% dengan pertimbangan semakin besar nilai *confidence* semakin akurat data yang dihasilkan dan memperbesar tingkat kepercayaan dalam menentukan rute wisata budaya.

Tabel 4.8 Hasil perhitungan association rule dengan min_support

No.	<i>If antecedent then consequent</i>	<i>Support</i>	<i>Confidence</i>
1	<i>if AB then C</i>	71.43%	96.77%
2	<i>if AD then F</i>	26.19%	78.57%
3	<i>if ABD then F</i>	23.81%	76.92%

No.	<i>If antecedent then consequent</i>	<i>Support</i>	<i>Confidence</i>
4	<i>if ACD then F</i>	23.81%	76.92%
5	<i>if ABCD then F</i>	23.81%	76.92%

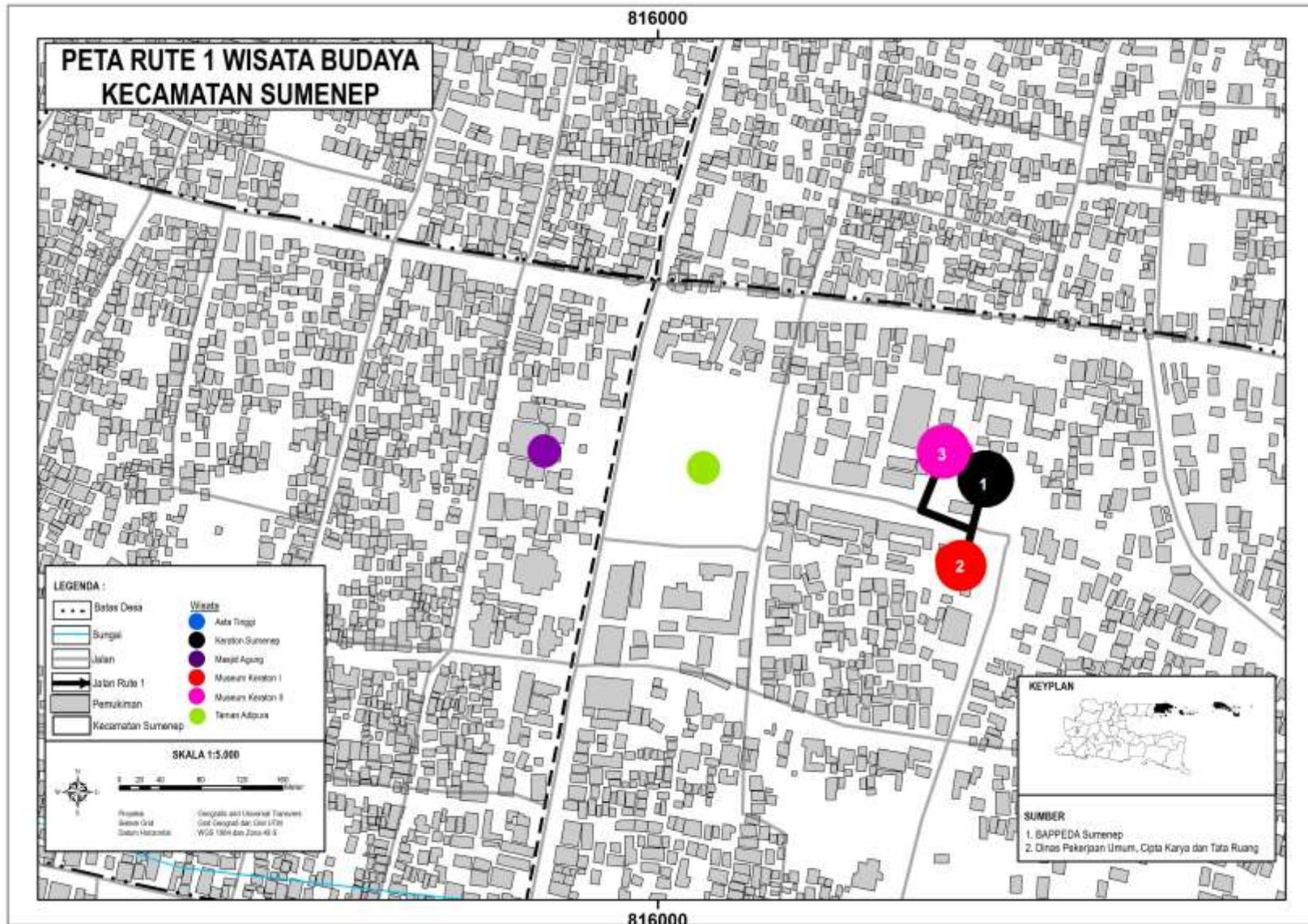
Sumber : Hasil analisis, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.8, yang telah memenuhi syarat *support* sebesar 20% dan *confidence* sebesar 75%. *Item* yang atau obyek wisata budaya yang terpilih sebagai rute wisata budaya di Kecamatan Kota Sumenep ialah sebagai berikut :

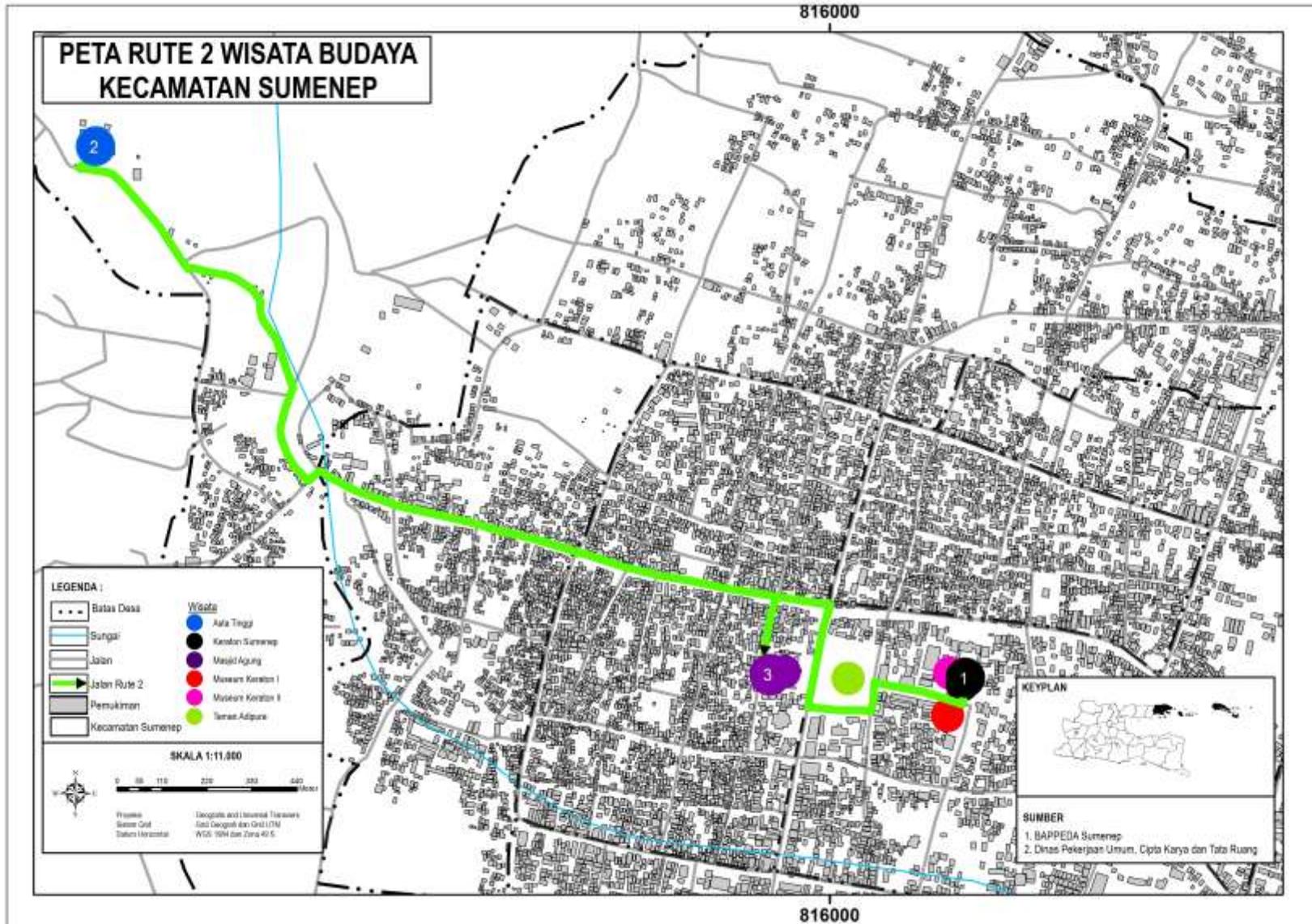
1. Rute perjalanan I (berisi 3 obyek wisata) :
 - a. A-B-C
 - b. A-D-F
2. Rute perjalanan II (berisi 4 obyek wisata) :
 - a. A-B-D-F
 - b. A-C-D-F
3. Rute perjalanan III (berisi 5 obyek wisata) :
 - a. A-B-C-D-F

Berdasarkan tahapan *Market Basket Analysis* yang telah dilakukan ditemukan sebanyak 5 (lima) rute perjalanan wisata budaya, yaitu sebagai berikut :

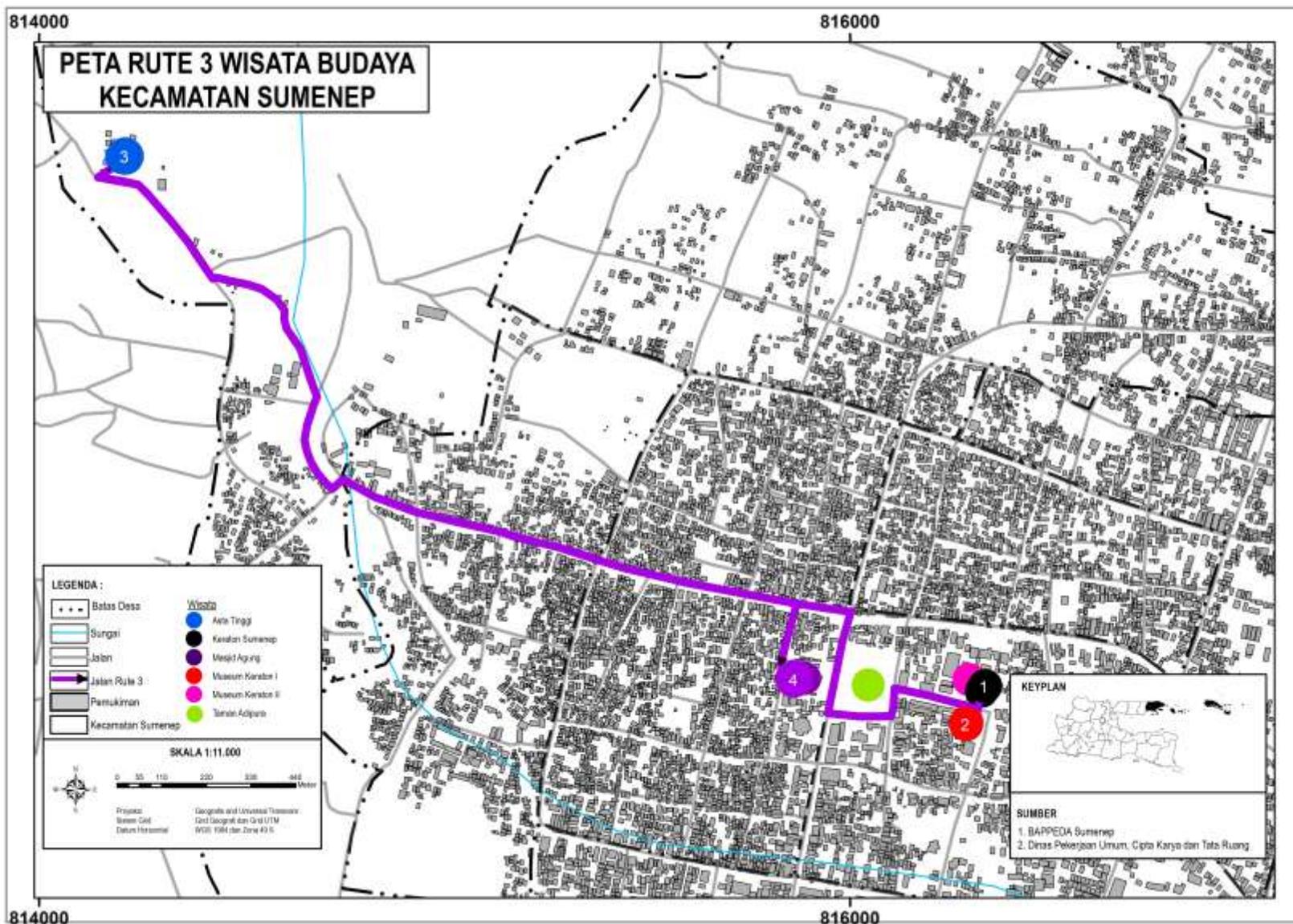
1. Rute I
Keraton – Museum 1 – Museum 2
2. Rute II
Keraton – Asta Tinggi – Masjid Jami'
3. Rute III
Keraton – Museum 1 – Asta Tinggi – Masjid Jami'
4. Rute IV
Keraton – Museum 2 – Asta Tinggi – Masjid Jami'
5. Rute V
Keraton – Museum 1 – Museum 2 – Asta Tinggi – Masjid Jami'



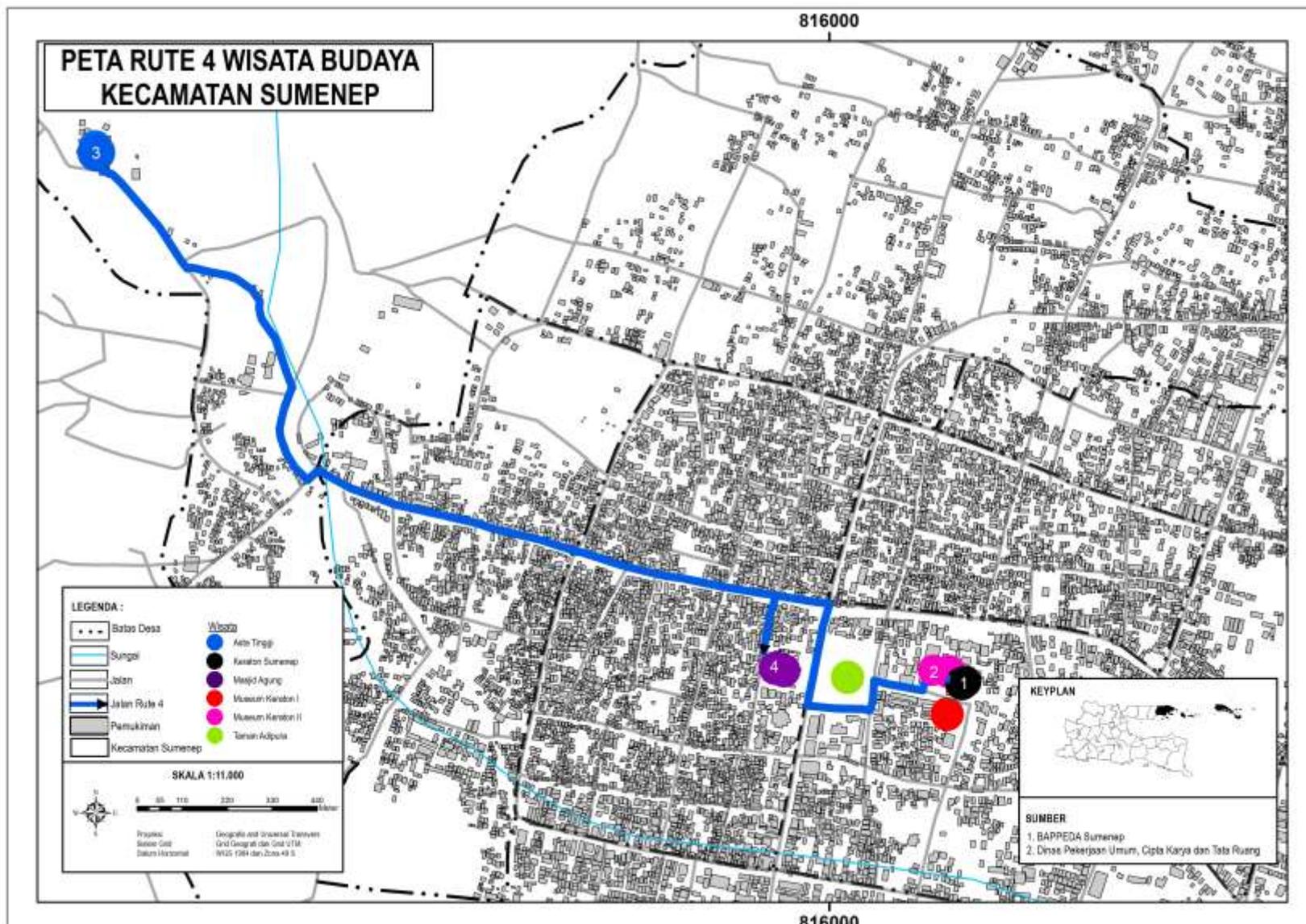
Gambar 4.29 Peta Rute 1 Wisata Budaya Kecamatan Sumenep



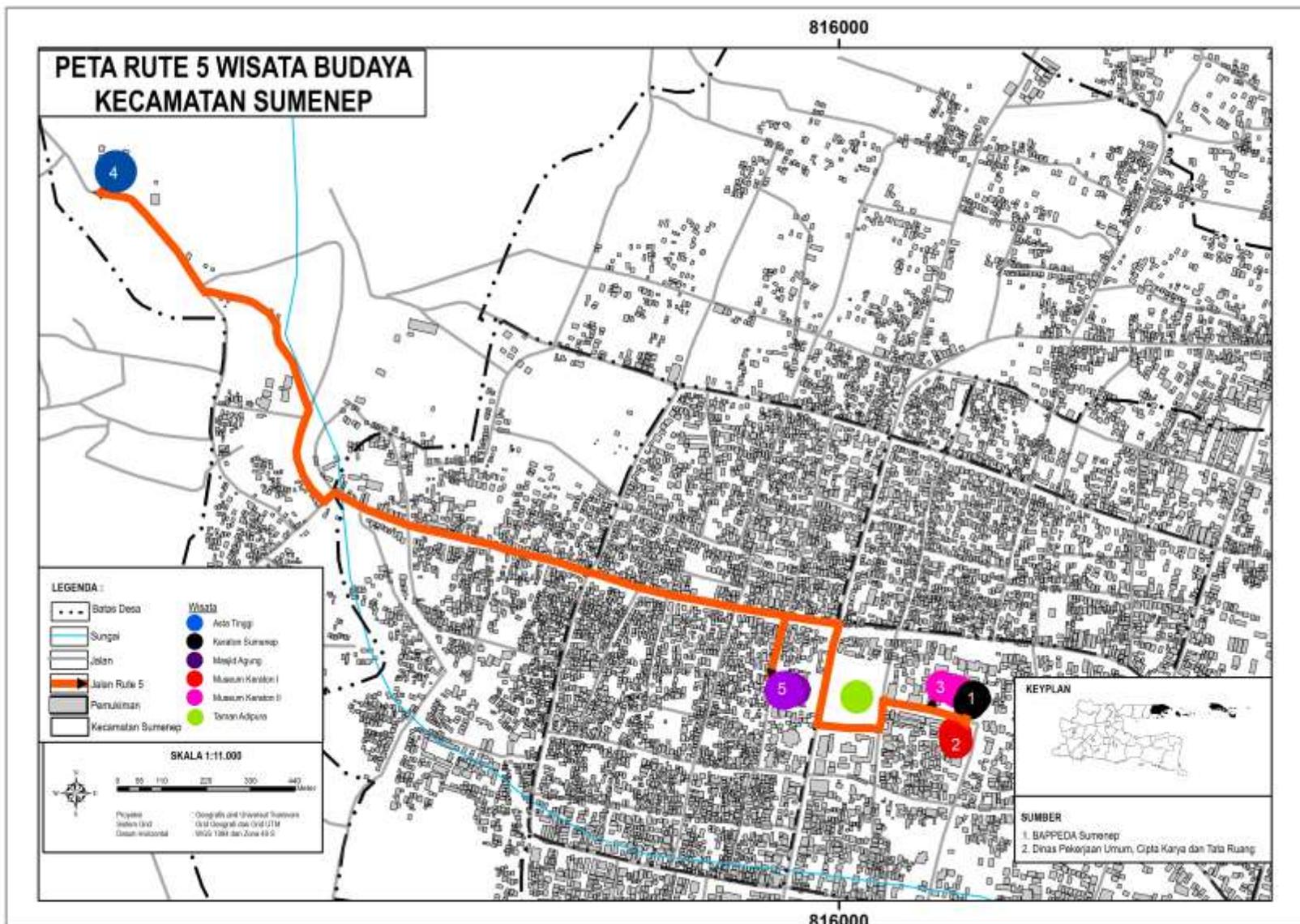
Gambar 4.30 Peta Rute 2 Wisata Budaya Kecamatan Sumenep



Gambar 4.31 Peta Rute 3 Wisata Budaya Kecamatan Sumenep



Gambar 4.32 Peta Rute 4 Wisata Budaya Kecamatan Sumenep

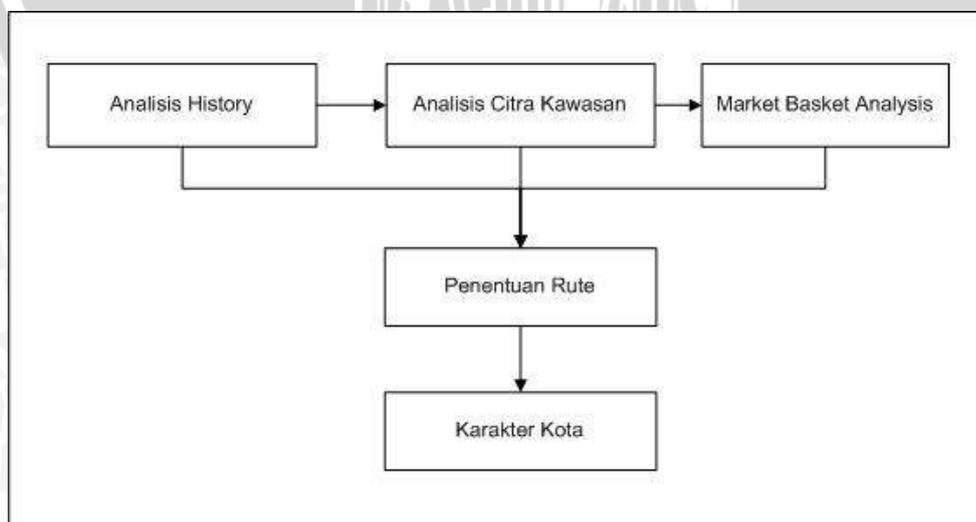


Gambar 4.33 Peta Rute 5 Wisata Budaya Kecamatan Sumenep

4.7 Konsep Penentuan Rute Wisata Budaya di Kecamatan Sumenep

Berdasarkan hasil dari kajian analisis sejarah yang dilakukan menghasilkan hirarki sejarah dari obyek-obyek wisata budaya yang diteliti. Hirarki sejarah dapat dilihat dari umur bangunan tersebut sehingga dapat menentukan bangunan yang paling lama berdirinya. Sedangkan analisis citra kawasan dibutuhkan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat mengetahui atau mengenal karakter lingkungannya sendiri, selain itu analisis citra kawasan berfungsi untuk mengetahui elemen-elemen citra kota yang disebutkan oleh masyarakat yang nantinya dari hasil elemen citra kota yang disebutkan dapat direkomendasikan sebagai bagian dari obyek wisata budaya yang dikenal oleh masyarakat. Analisis citra kawasan sangat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi rute wisata budaya dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan, keindahan saat melewati jalan untuk menuju pada lokasi obyek wisata budaya yang terdapat di Kecamatan Sumenep.

Dalam penentuan rute wisata budaya terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya ialah membuat rute wisata budaya berdasarkan *Overlay* dari analisis *history* dan analisis citra kawasan, dalam pembuatan rute wisata budaya tersebut perlu menganalisis *Place*, dimana analisis tersebut dapat membantu untuk mengetahui bagaimana karakter kota Sumenep. Karakter kota akan dirasakan oleh masyarakat berdasarkan dari elemen-elemen citra kawasan yang telah disebutkan oleh masyarakat. Sehingga pengunjung wisata budaya akan melewati jalan-jalan yang dapat diingat dan memiliki karakter tersendiri.



Gambar 4.34 Konsep Pemilihan Rute Wisata Budaya

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Tabel 4.9 Matriks Hasil Market Basket Analysis

Rute Wisata Budaya	Komponen wisata	Keterangan
Keraton-Museum I, Museum II, Masjid Agung, Asta Tinggi.	▪ Fasilitas Umum Pariwisata	▪ Fasilitas umum wisata budaya di Kecamatan Sumenep berupa tersedianya sarana rumah makan, toko cinderamata, tempat parkir, serta toilet.
	▪ Daya Tarik	▪ Daya tarik untuk wisata budaya di Kecamatan Sumenep berupa bangunan bersejarah, museum selain itu juga adanya tari-tari tradisional, musik tradisional, festival budaya namun untuk acara tersebut tidak setiap saat dapat disaksikan melainkan memerlukan persiapan dan waktu-waktu tertentu. Selain itu daya tarik yang dapat pengunjung nikmati ialah elemen-elemen citra kawasan dan komponen pembentuk karakter kota.
	▪ Kemudahan	▪ Kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai wisata budaya di sumenep pengunjung dapat mendapatkan informasi di media sosial karena sumenep juga memiliki blog mengenai wisata budaya yang ada di Kecamatan Sumenep.
	▪ Aksesibilitas	▪ Aksesibilitas dalam wisata budaya ialah berupa sarana transportasi yang digunakan oleh para pengunjung wisata budaya di Kecamatan Sumenep, kondisi jalan yang dapat meningkatkan kenyamanan para pengunjung serta kedekatan jarak masing-masing obyek wisata budaya.

Sumber : Hasil Analisis, 2015

4.7.1 Perhitungan Lama Tinggal

Berikut merupakan perhitungan lama tinggal para pengunjung saat berkunjung ke lokasi wisata buadaya di Kecamatan Kota Sumenep dapat dilihat pada tabel 4.10

Keterangan :

- A : Keraton
- B : Museum I
- C : Museum II
- D : Asta Tinggi



E : Alun-alun

F : Masjid Jami'

Tabel 4.10 Lama Tinggal Wisatawan Pada Masing-Masing Obyek Wisata Budaya

WISATAWAN	A	B	C	D	E	F
1	20	60	30	30	60	30
2	15	60	60	60	120	20
3	30	45	45	30	60	20
4	45	45	45	45	120	20
5	30	30	30	30	60	15
6	15	30	60	45	60	15
7	20	45	60	30	60	20
8	20	30	30	60	120	20
9	20	45	45	45	45	20
10	15	45	45	45	60	20
11	30	30	30	30	45	15
12	15	45	60	60	120	30
13	20	60	45	30	60	30
14	20	30	30	30	180	30
15	30	30	30	30	60	30
16	45	45	45	45	120	20
17	20	45	30	30	45	30
18	15	30	30	30	60	30
19	20	30	45	60	45	30
20	15	30	30	30	60	30
21	15	45	30	30	45	15
22	30	30	30	30	60	15
23	15	30	30	30	120	15
24	20	45	45	45	60	20
25	15	45	45	45	120	15
26	20	30	30	30	120	15
27	45	60	60	45	60	20
28	15	30	30	30	45	15
29	10	30	30	30	60	15
30	20	45	45	45	60	15
31	20	45	45	45	60	20
32	20	30	45	30	45	15
33	15	30	60	60	60	20
34	20	20	45	60	45	20
35	30	30	30	60	120	20
36	20	45	45	60	45	15
37	15	30	45	45	45	20
38	15	30	45	30	180	20
39	30	60	30	45	60	30
40	30	60	60	45	60	20
41	45	45	45	45	120	30
42	20	45	60	60	60	30
RATA-RATA (MENIT)	23	40	42	41	76	21

Sumber : Hasil Analisis 2015

Berdasarkan dari tabel 4.10 dari hasil rata-rata lama tinggal di masing-masing obyek wisata budaya tersebut obyek Keraton lama tinggal wisatawan 23 menit, obyek

wisata Museum 1 dengan waktu lama tinggal 40 menit, obyek wisata Museum 2 dengan waktu lama tinggal 42 menit, obyek wisata Asta Tinggi dengan waktu lama tinggal 41 menit, obyek wisata Alun-alun dengan waktu lama tinggal 76 menit serta obyek wisata Masjid Jami' dengan waktu lama tinggal 21 menit. Dari hasil rata-rata masing-masing obyek wisata kemudian di total sehingga menghasilkan waktu 4 jam untuk berwisata berdasarkan rute wisata yang sudah ditentukan.

Perhitungan lama tinggal untuk masing-masing rute wisata yang dihasilkan dari *Market Basket Analysis* ialah sebagai berikut :

1. Rute I

Keraton – Museum 1 – Museum 2

Dengan lama tinggal yakni $(23 + 40 + 42)$ menit = 105 menit

2. Rute II

Keraton – Asta Tinggi – Masjid Jami'

Dengan lama tinggal yakni $(23 + 41 + 21)$ menit = 85 menit

3. Rute III

Keraton – Museum 1 – Asta Tinggi – Masjid Jami'

Dengan lama tinggal yakni $(23 + 40 + 41 + 21)$ menit = 125 menit

4. Rute IV

Keraton – Museum 2 – Asta Tinggi – Masjid Jami'

Dengan lama tinggal yakni $(23 + 42 + 41 + 21)$ menit = 127 menit

5. Rute V

Keraton – Museum 1 – Museum 2 – Asta Tinggi – Masjid Jami'

Dengan lama tinggal yakni $(23 + 40 + 42 + 41 + 21)$ menit = 167 menit

Dengan adanya beberapa pilihan alternatif rute wisata budaya di Kecamatan Sumenep yang nantinya berguna untuk memberikan pilihan kepada para pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata budaya dengan keterbatasan waktu yang dimiliki saat berwisata di Kecamatan Kota Sumenep. Sehingga obyek-obyek wisata budaya tersebut yang tidak lain juga merupakan elemen citra kawasan tetap akan diingat sebagai karakter dari Kota Sumenep.

4.7.2 Komponen Penentuan Rute Wisata Budaya berdasarkan Citra Kawasan dan Analisis Sejarah

Berdasarkan hasil *Market Basket Analysis* terdapat 5 rute terpilih untuk wisata budaya di Kecamatan Sumenep, hasil dari *Market Basket Analysis* merupakan hasil dari pilihan masyarakat untuk berwisata budaya. Sedangkan hasil dari analisis citra kawasan sebagai alat untuk memperkuat karakter kota Sumenep yang nantinya akan menjadi dasar dalam pemilihan rute wisata budaya. Rute terpilih ialah Rute yang memiliki obyek yang sama dengan rute 5 dari hasil *Market Basket Analysis*, yang membedakan dari rute tersebut ialah jalan yang akan dilalui oleh para pengunjung selain itu karena kajian pada penelitian ini merupakan wisata budaya dimana wisata budaya yang berhubungan sangat kuat dengan aspek sejarah oleh karena itu jika pilihan obyeknya tidak menyeluruh maka sejarah yang terdapat pada masing-masing obyek akan terputus-putus dan tidak saling berhubungan. Berikut ini merupakan komponen-komponen pembentuk karakter kota.

Tabel 4.11 Komponen Pembentuk Karakter Kota

No Urutan	Komponen Pembentuk Karakter Kota
1.	Gapura Kuda Terbang penanda bahwa telah memasuki Kecamatan Kota Sumenep
2.	<i>Icon</i> "Sumenep" penanda bahwa sudah memasuki kawasan Kecamatan Kota Sumenep, letak <i>icon</i> tersebut terdapat pada pertigaan pada Jl. Trunojoyo.
3.	Jl. Dr. Wahidin dan Jl. Basuki Rahmat merupakan rute wisata budaya untuk menuju Keraton Sumenep karena pengunjung akan mendapatkan <i>view</i> yang lebih bagus.
4.	Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Kapten Tresna merupakan rute yang harus dilewati untuk menuju ke lokasi wisata budaya Keraton, Museum I, II dan Alun-alun Kota serta Masjid Agung.
5.	Pada pusat kota terdapat tugu yang terletak pada Jl. Trunojoyo
6.	Jl. Diponegoro merupakan jalan utama menuju lokasi wisata Asta Tinggi dimana pada Jl. Diponegoro terdapat Tugu Keris yang dapat membantu membentuk karakter kota Sumenep.
7.	Pada Jl. Diponegoro terdapat rumah-rumah warga yang masih memiliki ciri khas yakni rumah yang masih memiliki " <i>Tanean Lanjang</i> ".
8.	Pada Jl. Raya Asta Tinggi terdapat tugu selamat datang untuk menuju lokasi wisata budaya yaitu asta tinggi.

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berikut merupakan penjelasan masing-masing jalan yang dapat membantu pembentukan karakter kota Sumenep ialah sebagai berikut :

➤ Komponen 1



Gambar 4.35 Gapura Selamat Datang Sumenep

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 1 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Gambar 4.35 merupakan Jl. Trunojoyo yang merupakan jalan utama untuk menuju Kecamatan Kota Sumenep, jalan tersebut memiliki perkerasan aspal hotmix dengan luas jalan ± 8 m.

b. Daya tarik

Gambar (a) merupakan suasana pada pagi hari sedangkan gambar (b) merupakan kondisi gapura pada suasana malam hari. Daya tarik pada komponen 1 ialah terdapat gapura dengan lambang kuda terbang yang merupakan lambang dari Kabupaten Sumenep, akan lebih bagus lagi jika pada suasana malam gapura tersebut di terangi lampu kuning yang memberikan kesan elegan selain itu terdapat lampu-lampu disekelilingnya sehingga view yang akan dilihat lebih bagus dan masyarakat dapat lebih mengingat dan merasakan saat melewati jalan tersebut.

➤ Komponen 2



Gambar 4.36 Icon baru tulisan Sumenep saat memasuki wilayah Kecamatan Sumenep

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 2 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Gambar 4.36 merupakan Jl. Trunojoyo yang merupakan jalan utama untuk menuju Kecamatan Kota Sumenep, jalan tersebut memiliki perkerasan aspal hotmix dengan luas jalan ± 8 m.

b. Daya tarik

Pada Jl. Trunojoyo terdapat *icon* seperti pada gambar 4.36 poin (a) pada suasana pagi hari gambar 4.36 poin (b) pada suasana malam hari. *Icon* tersebut dapat membantu membentuk karakter kota yang terletak pada pertigaan Jl. Trunojoyo. *Icon* tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang datang untuk berwisata di Kecamatan Sumenep.

➤ **Komponen 3**



Gambar 4.37 Rute yang dilewati untuk menuju ke lokasi wisata budaya Keraton dan Museum

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 3 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Pada

gambar 4.37 merupakan jalan yang dapat menjadi rute untuk menuju ke lokasi wisata budaya Keraton, Museum I dan II, jika melewati Jl. Dr. Wahidin dan Jl. Basuki Rahmat, kondisi jalan dalam keadaan baik dengan luas jalan untuk Jl. Dr. Wahidin memiliki luas ± 4 m dan Jl. Basuki Rahmat memiliki luas ± 4 m.

b. Daya tarik

- 1) Pada gambar 4.37 poin (a) merupakan Rute untuk menuju ke lokasi wisata budaya Keraton, Museum I dan II, jika melewati Jl. Dr. Wahidin dan Jl. Basuki Rahmat *view* yang akan dinikmati oleh para pengunjung wisata budaya di Kecamatan Sumenep akan lebih bagus karena terdapat pintu masuk Keraton yang biasa dikenal "*Labang Mesem*". Saat para pengunjung melihat bangunan *Labang Mesem* tersebut maka pengunjung akan lebih merasakan dan mengetahui bahwa bangunan tersebut merupakan pintu utama untuk menuju ke Keraton. Keraton memiliki gaya arsitektur bangunan campuran dari Eropa, Cina dan Sumenep. Oleh karena itu karakter kota Sumenep akan lebih dirasakan oleh masyarakat yang berkunjung ke Keraton.
- 2) Gambar 4.37 poin (b) merupakan gambar saat melewati keraton juga terdapat bangunan Museum yang jaraknya sangat dekat antara obyek Keraton dan Museum.
- 3) Sedangkan gambar poin (c) dan (d) merupakan kondisi bangunan dari pintu gerbang utama yang biasa dikenal dengan "*Labang Mesem*" yang memiliki gaya arsitektur yang khas dan unik.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada komponen 3 dapat dilihat dari kedekatan jarak dari obyek Keraton dan Museum I dan II serta dapat dilihat dari sarana transportasi yang digunakan oleh para pengunjung. Sarana transportasi yang digunakan oleh para pengunjung ialah menggunakan kendaraan pribadi karena masih belum tersedianya sarana transportasi yang dikhususkan untuk melayani para pengunjung. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengembangan sarana transportasi yang dapat melayani para pengunjung untuk berwisata budaya di Kecamatan Sumenep.

➤ **Komponen 4**



Gambar 4.38 Jl. Dr. Sutomo dan Jl. Kapten Tresna

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pada gambar 4.38 merupakan rute untuk menuju ke lokasi wisata budaya Keraton, Museum I dan II, alun-alun dan Masjid Agung. Kondisi Jl. Dr. Soetomo dan Jl. Kapten Tresna memiliki perkerasan aspal dalam kondisi baik.

b. Daya tarik

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing gambar 4.38 :

- 1) Gambar (a) pada Jl. Dr. Soetomo terdapat median yang di hiasi dengan tanaman-tanaman hias serta terdapat pohon-pohon sekitar bangunan Keraton, Museum I dan II, dengan adanya tanaman serta pohon-pohon tersebut memberikan kesan asri dan bersih saat melewati jalan tersebut.
- 2) Gambar (b) merupakan alun-alun kota yang biasa dikenal dengan Taman Adipura oleh masyarakat, alun-alun sumenep dihiasi banyak pohon-pohon rindang serta banyak tanaman hias juga terdapat bunga-bunga sehingga alun-alun memiliki kesan asri saat pengunjung datang.
- 3) Gambar (c) merupakan Jl. Kapten Tresna merupakan jalan yang akan dilalui oleh pengunjung untuk berkunjung ke Alun-alun Kota, di depan

alun-alun terdapat jasa kereta *Tong-Tong* yang biasa digunakan untuk media hiburan jalan-jalan mengitari alun-alun kota, sehingga jika melewati Jalan tersebut memiliki keunikan tersendiri karena keramaian para pengunjung dan banyaknya kereta hiburan Tong-Tong tersebut. Oleh karena itu karakter kota dapat kita rasakan oleh masyarakat dan para pengunjung.

- 4) Gambar (d) merupakan gambar untuk menikmati *view* wisata religi ke Masjid Agung akan lebih baik jika kita melihat dari arah timur karena kita akan melihat Masjid dengan menikmati bangunan arsitektur yang khas dari seluruh bangunan Masjid dengan beberapa cungkup pada bangunan Masjid Agung, sehingga karakter dari Kota Sumenep lebih terasa oleh masyarakat.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada jalan tersebut baik karena kondisi jalan tidak terdapat kerusakan pada perkerasan dan kedekatan jarak dari kawasan keraton dan museum serta masjid jami' sangat dekat. Selain itu juga Sarana transportasi yang digunakan oleh para pengunjung ialah menggunakan kendaraan pribadi karena masih belum tersedianya sarana transportasi yang dikhususkan untuk melayani para pengnjung. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengembangan sarana tranSPORTasi yang dapat melayani para pengunjung untuk berwisata budaya di Kecamatan Sumenep.

➤ **Komponen 5**



Gambar 4.39 Tugu yang terdapat di Jl. Trunjojo

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pada gambar 4.39 merupakan jalan utama yakni Jl. Trunojoyo yang memiliki perkerasan aspal hotmix, jalan tersebut merupakan jalan utama untuk menuju ke pusat kota.

b. Daya tarik

Jl. Trunojo merupakan rute untuk mengunjungi lokasi Alun-alun dan Masjid. Pada pusat kota akan ditemui bangunan tugu kota. adanya Masjid Agung dan Alun-alun serta Tugu tersebut dapat membantu membentuk karakter kota Sumenep.

➤ **Komponen 6**



Gambar 4.40 Tugu Keris yang terdapat pada Jl. Dipenogoro

Sumber : Hasil survei, 2015

a. Prasarana umum

Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 6 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Pada gambar 4.40 Jl. Dipenogoro merupakan jalan utama untuk menuju ke lokasi wisata budaya Asta Tinggi yang memiliki perkerasan aspal dalam kondisi baik.

b. Daya tarik

Gambar (a) merupakan suasana pada pagi hari sedangkan gambar (b) merupakan kondisi tugu pada suasana malam hari Pada Jl. Dipenogoro terdapat Tugu Keris yang melambangkan bahwa Kabupaten Sumenep merupakan penghasil keris. Adanya tugu tersebut dapat membantu pembentukan karakter kota karena jika melwati Jl. Dipenogoro para

wisatawan akan mengingat jalan tersebut dengan banyak pohon disamping kanan kiri jalan dan tugu tersebut, sehingga masyarakat dapat lebih merasakan karakter Kota Sumenep.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada komponen 6 dapat dilihat dari kondisi jalan untuk menuju lokasi wisata budaya Asta Tinggi. Pada Jalan Raya Asta Tinggi terdapat perkerasan jalan dalam kondisi rusak. Kondisi jalan yang rusak dapat menurunkan kenyamanan pengunjung sehingga perlu adanya perbaikan jalan.

➤ **Komponen 7**



Gambar 4.41 Tanean Lanjang yang terdapat pada Jl. Diponegoro

Sumber : Hasil Survei, 2015

a. Prasarana umum

Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 7 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Pada gambar 4.41 Jl. Diponegoro merupakan jalan utama untuk menuju ke lokasi wisata budaya Asta Tinggi yang memiliki perkerasan aspal dalam kondisi baik.

b. Daya tarik

Daya tarik pada gambar 4.41 ialah merupakan “*Tanean Lanjang*” yang terletak pada Jl. Diponegoro, rumah warga yang masih menggunakan prinsip “*Tanean Lanjang*”. Menurut Wiryoprawiro (1986) *Tanean Lanjang* merupakan rumah-rumah di kompleks yang didiami oleh penghuni dengan pekerjaan utamanya sebagai petani dengan lokasi sawahnya terletak disekeliling kompleks perumahannya. *Tanean Lanjang* adalah kompleks rumah yang memiliki satu halaman luas yang di dalamnya rumah-rumah tersebut ditinggali oleh keluarga dan sanak familinya sendiri agar garis keturunannya tidak hilang dan tetap tinggal berdampingan. Namun kondisi rumah *Tanean Lanjang* tersebut sudah berbeda dengan tata letak dari *Tanean Lanjang* pada jaman dulu karena terdapat perubahan pengurangan bangunan yakni musholla, dapur serta kamar mandi yang biasanya terletak pada satu kompleks tersebut namun sekarang bangunan tersebut sudah tidak ada karena gaya bangunannya juga telah mengikuti gaya *modern* saat ini. Selain itu *Tanean Lanjang* yang berada pada pusat kota jumlahnya sudah menurun bahkan sudah hampir hilang kecuali pada lokasi desa-desa yang ada di Kecamatan Sumenep yang lebih banyak menggunakan prinsip bangunan *Tanean Lanjang*.

Gambar poin (a), (b) dan (c) merupakan rumah yang masih menggunakan prinsip “*Tanean Lanjang*” namun bangunan rumah sudah dengan gaya arsitektur rumah modern yang sederhana. Sedangkan gambar 4.41 poin (d) merupakan rumah “*Tanean Lanjang*” yang rumahnya masih memiliki gaya kuno sehingga lebih unik dibandingkan dengan rumah lainnya.

➤ **Komponen 8**



Gambar 4.43 Gerbang Pintu Masuk Menuju ke Lokasi Wisata Budaya Asta Tinggi

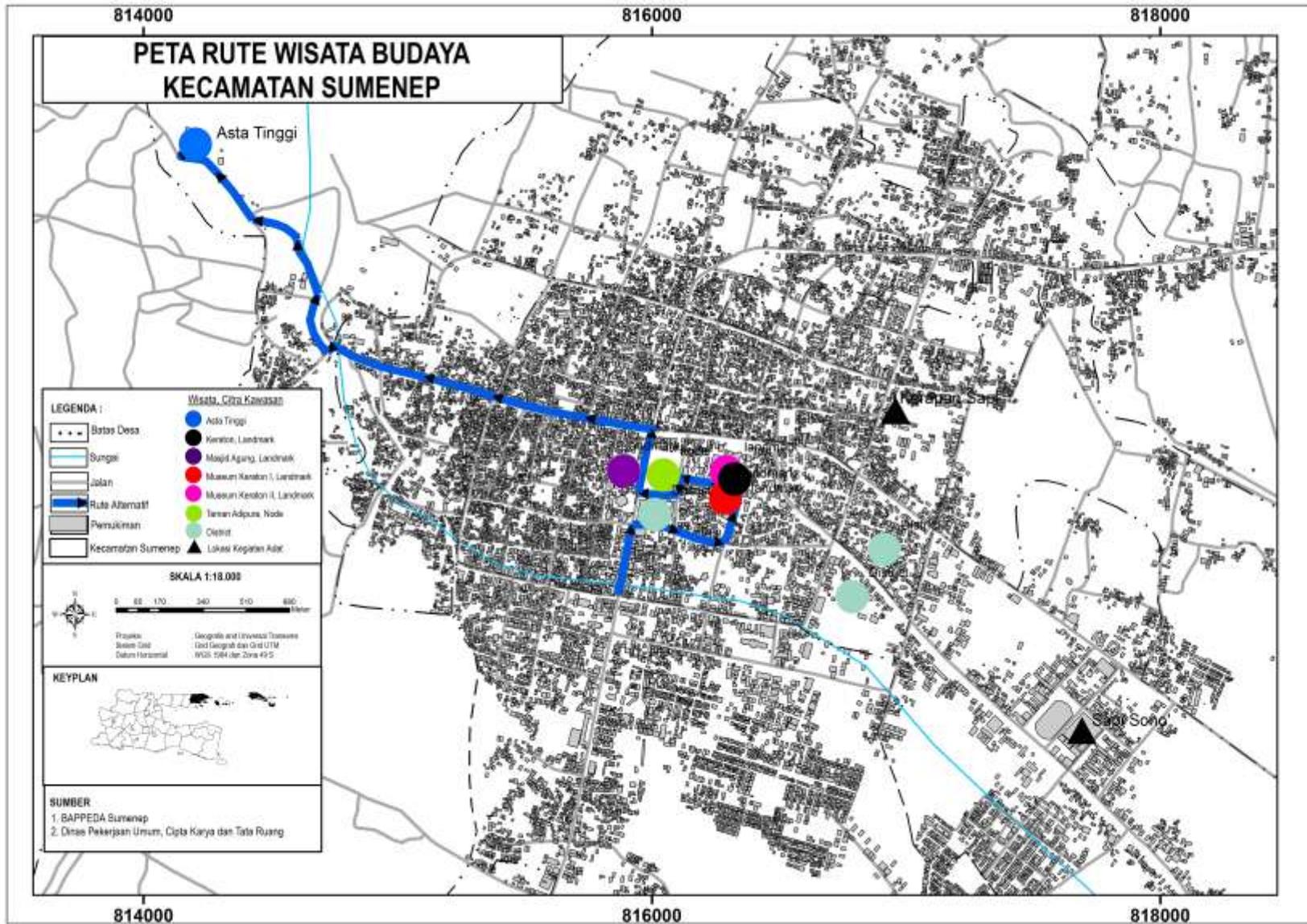
Sumber : Hasil Survei, 2015

a. Prasarana umum

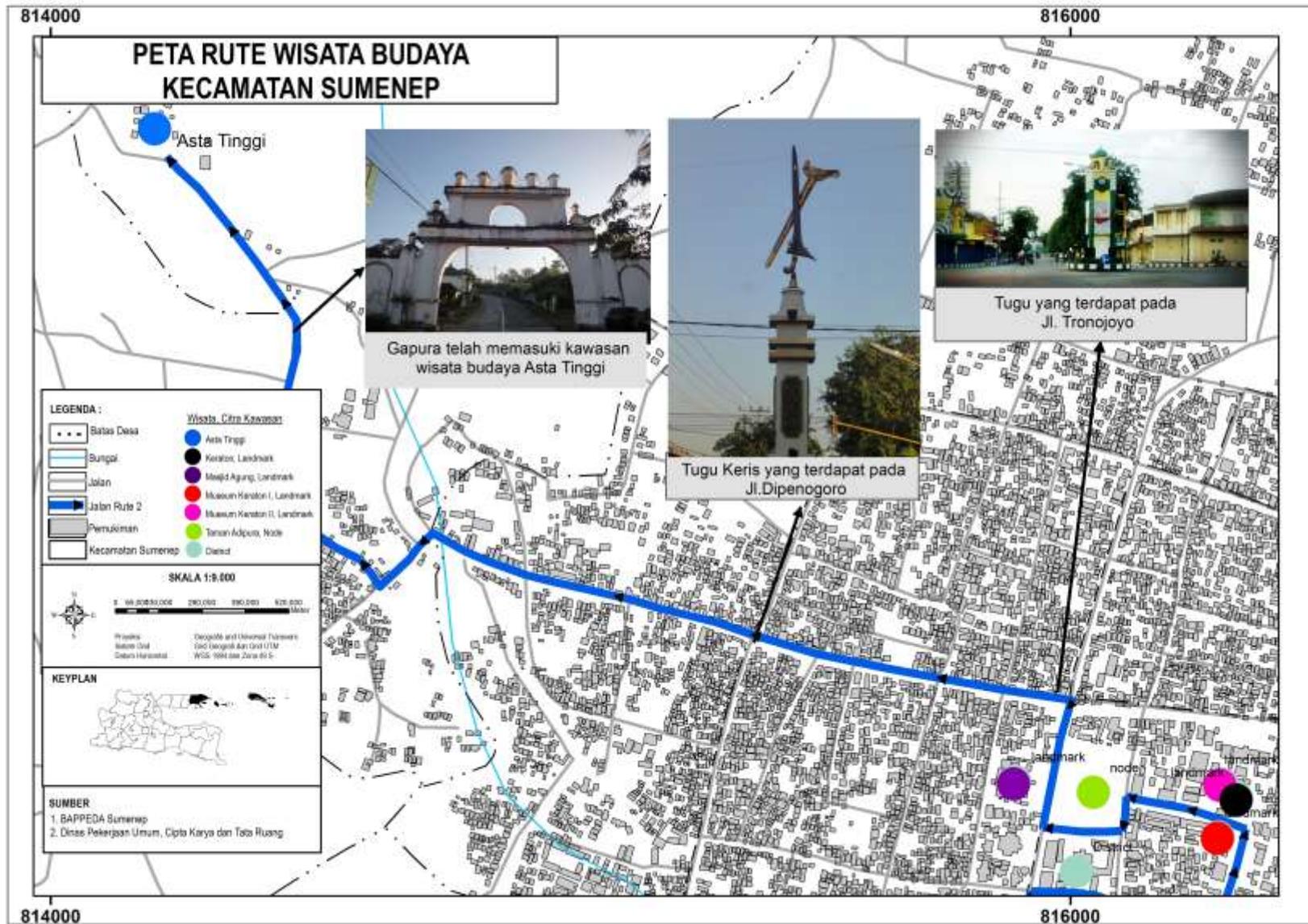
Pembahasan mengenai prasarana umum dalam komponen 8 ialah jaringan jalan yang merupakan akses penting dalam kenyamanan pengunjung. Pada gambar 4.43 Jl. Raya Asta Tinggi merupakan jalan utama untuk menuju ke lokasi wisata budaya Asta Tinggi yang memiliki perkerasan aspal namun terdapat perkerasan dalam kondisi rusak dan berlubang-lubang sehingga perlu adanya perbaikan jalan sehingga akan membuat para pengunjung merasa nyaman saat melewati jalan tersebut.

b. Daya tarik

Daya tarik yang dimiliki oleh gambar tersebut ialah adanya bangunan yang merupakan gapura selamat datang telah memasuki kawasan wisata budaya asta tinggi, yang konon ceritanya gapura tersebut merupakan lambang dari rukun islam dimana pada gapura tersebut terdapat lima pilar pada gapura tersebut. Selain itu ciri khas dari bangunan tersebut ialah bangunan yang bergaya arsitektur Eropa. Namun bangunan gapura tersebut kurang perawatan pada cat bangunan yang terlihat kotor dan berlumut oleh karena itu perlu adanya pengecatan kembali agar terlihat lebih bersih dan indah dan akan menambah nilai tambah bagi para pengunjung yang datang ke lokasi wisata budaya Asta Tinggi tersebut.



Gambar 4.44 Peta Rute Terpilih Wisata Budaya Kecamatan Sumenep



Gambar 4.46 Peta Rute Terpilih Wisata Budaya Kecamatan Sumenep

